

MOTIVASI IBU RUMAH TANGGA MENJADI BURUH TANI
(studi di Kampung Timang Rasa, Kecamatan Timang Gajah,
Kabupaten Bener Meriah)

SKRIPSI

Diajukan oleh

THURSINA WAHID
NIM. 140404049
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H/2020 M

**MOTIVASI IBU RUMAH TANGGA MENJADI BURUH TANI
(STUDI DI KAMPUNG DI KAMPUNG TIMANG RASA, KECAMATAN
TIMANG GAJAH, KABUPATEN BENER MERIAH**

SKRIPSI

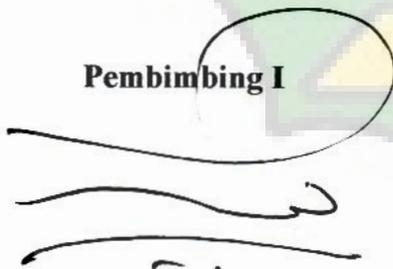
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Serjana S-1 Pengembangan Masyarakat Islam (S. Sos)**

Diajukan Oleh

**Thursina Wahid
NIM. 140404049**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Julianto, S. Ag., M. Si
NIP. 197209021997031002**

Pembimbing II



**Drs. Mahlil, MA
NIP. 196011081982031002**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh

Thursina Wahid
NIM. 140404049

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 29 Januari 2020 M
4 Jumadil Akhir 1441 H

Di

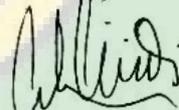
Darussalam-Banda Aceh
Dewan Penguji

Ketua,



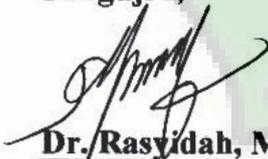
Julianto, S. Ag., M. Si
NIP. 197209021997031002

Sekretaris,



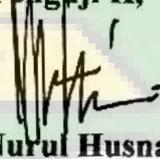
Drs. Mahlil, MA
NIP. 196011081982031002

Penguji I,



Dr. Rasyidah, M.Ag
NIP. 197309081998032002

Penguji II,



Nurul Husna, S. Sos.I., M. Si
NIP. 197806122007102002

Mengetahui,

⚡ Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Fakhri, S. SoS, M. A
NIP. 19641129 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thursina Wahid
NIM : 140404049
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Thursina Wahid

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Motivasi Ibu Rumah Tangga Menjadi Buruh Tani (study di kampung Timang Rasa, kecamatan Timang Gajah, kabupaten Bener Meriah)” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata Satu (S-1) di program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan serta bimbingan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun material. Terutama penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Patani dan ibunda Ihsan Sari yang selalu mencurahkan cinta dan kasih, senantiasa mendoakan dan memberikan semangat, motivasi, serta berkorban dalam menyediakan segala kebutuhan sampai detik ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang tiada hentinya penulis sampaikan atas segala kesabaran dalam mendidik dan membesarkan penulis. Kedua adik tercinta Wattini Wahid dan Sepaat Munara yang bersedia menjadi tempat berkeluh kesah, senantiasa memberikan semangat, memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis dengan kesungguhan hati menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA, selaku dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Dr. Rasyidah, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si., selaku pembimbing pertama dalam menyelesaikan skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga serta saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mahlil, MA, selaku pembimbing kedua dalam menyelesaikan skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, serta memberikan saran salam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen beserta staf program studi Pengembangan Masyarakat Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu, mendidik, dan mencurahkan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
6. Seluruh sahabat dan orang terdekat saya.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2014 Pengembangan Masyarakat Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry Banda Aceh.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah diberikan oleh semua pihak. Semoga Allah SWT Membalas semua kebaikan ini.

Walaupun banyak pihak yang memberikan bantuan, saran yang bersifat membangun dan dukungan, bukan berarti skripsi ini telah mencapai tahap kesempurnaan. Penulis menyadari betul dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak pada umumnya, semoga kita selalu berada dalam lindungannya, Amin.

Banda Aceh, 19 Januari 2020
Penulis,

Thursina Wahid
NIM. 140404049



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	11
B. Pengertian Motivasi.....	13
C. Pandangan dan Teori Motivasi.....	18
D. Macam-Macam Motif dan Bentuknya	27
E. Motivasi Kerja	29
F. Dampak Motivasi di Tempat Kerja	32
G. Wanita Pencari Nafkah	35
H. Wanita Sebagai Buruh Tani	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	41
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	41
C. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	46
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1. Data Geografi	40
2. Data Demografi	50
B. Motivasi Menjadi Buruh Tani Oleh Ibu Rumah Tangga	53
C. Upaya Mengoptimalkan Motivasi	67

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori Motivasi Abraham Maslow.....	21
Tabel 4.1 Sejarah kepemimpinan kampung.....	51
Tabel 4.2 Sejarah badan perwakilan kampung.....	51
Tabel 4.3 Jumlah penduduk kampung Timang Rasa.....	51
Tabel 4.4 Jumlah Kartu Keluarga kampung Timang Rasa.....	52
Tabel 4.5 Status penduduk kampung Timang Rasa.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Daftar pedoman observasi
- Lampiran 3 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Penunjukkan dosen pembimbing skripsi dari Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 5 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Akademik Studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Kampung Timang Rasa kecamatan Timang Gajah kabupaten Bener Meriah



ABSTRAK

Motivasi menunjuk pada dorongan dalam diri seseorang, adanya suatu tujuan yang ingin dicapai membuat seseorang terdorong untuk berbuat dan bertindak. Namun, besarnya juga banyaknya kebutuhan yang ingin dipenuhi, menjadikan seorang istri selauku ibu rumah tangga termotivasi untuk melakukan suatu hal dan segera mengambil keputusan. Oleh sebab itu, yang diteliti dari motivasi ibu rumah tangga disini yaitu motivasi menjadi pekerja buruh tani, serta tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi ibu rumah tanga dalam menjadi pekerja buruh tani serta upaya untuk mengoptimalkan motivasi dalam menjadi butuh tani. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara, adapun informan dalam penelitian ini ialah perempuan buruh tani kampung Timang Rasa yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dari hasil penelitian, maka peneliti meperoleh data bahwa adanya beberapa tingkatan pada motivasi ibu rumah tangga dalam menjadi buruh tani, tingkatan tersebut merujuk berdasarkan teori kebutuhan sebagai motivasi. Dorongan yang kuat pada kebutuhan tersebut menjadikan buruh tani sebagai pekerjaan alternatif pemenuhannya. Sebagai informan penelitian para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani memiliki pendapat serta pandangan yang bervariasi namun memiliki kesamaan terhadap motivasi mereka bekerja, meskipun demikian adanya upaya pengoptimalan dari internal dan eksternal sehingga mampu menimbulkan sesuatu yang positif.

Kata Kunci: Motivasi, Ibu rumah tangga, Buruh tani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama yang didapati oleh setiap manusia pada umumnya, keluarga salah satu tempat dimana manusia akan mendapatkan pengetahuan awal dari biologisnya, hal yang dirindukan serta didambakan setiap manusia, dan motifasi terbesar dalam hidupnya. Meskipun kadangkala kita sering mendengar status sebatangkara pada diri seorang manusia, namun tidak dapat dipungkiri pada dasarnya dia memiliki keluarga dan akan menjalin ikatan keluarga di masa depannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Elly M. Setiadi & Usman Kolip, bahwa Keluarga adalah tempat terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan yang pertama kali, dan di dalam keluarga pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan.¹

Menurut Salvicion dan Ara Cellis dalam Bambang Syamsul Arifin, keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan yang hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam peranannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.²

¹Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Cet. 1* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal. 880

²Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 228

Berdasarkan pemahaman di atas suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, saling berbagi atap (rumah), meja makan, makanan, uang, bahkan emosi. Perilaku yang dilakukan oleh suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera dipandang sebagai perilaku kekeluargaan, ini juga dapat diartikan sebagai perilaku dalam kehidupan bersama yang didasari semangat saling pengertian, kebersamaan, rela berkorban, saling asah, asih, dan asuh serta tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan anggota lain dalam keluarga tersebut. Seorang laki-laki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama pula. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota. Status suami istri dalam keluarga adalah sama nilainya, maksudnya masing-masing dianggap baik dalam bertindak. Suatu keluarga akan kokoh dan berwibawa apabila dari masing-masing anggota keluarga yang ada di dalamnya selaras, serasi dan seimbang. Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis.

Secara badaniah, perempuan berbeda dengan laki-laki, alat kelamin perempuan berbeda dengan alat kelamin laki-laki, suara perempuan lebih halus, perempuan melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki-laki

akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis perempuan lebih emosional dan lebih pasif.³

Perempuan sebagai makhluk yang feminin⁴ cenderung memiliki sifat yang cintaakan keindahan dan kebersihan, itulah alasan mengapa perempuan lebih suka merawat diri dan memperhatikan kecantikannya. Oleh sebab itu, perempuan lebih menyukai aktivitas di dalam ruangan. Maka akan terlihat aneh jika kita menjumpai perempuan yang beraktivitas atau melakukan pekerjaan di luar ruangan yang menggunakan kekuatan fisik (tenaga), karena pada umumnya yang melakukan pekerjaan tersebut adalah kaum laki-laki. Seorang wanita mempunyai kekuatan ganda, yakni selain dapat berperan sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya juga dapat berperan dalam menambah perekonomian keluarga. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang ikut serta dalam membantu suami mereka dengan mencari nafkah tambahan untuk mengatasi biaya hidup keluarga.

Rumah tangga buruh tani adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat, tentu setiap rumah tangga buruh tani memiliki kriteria perekonomian masing-masing. Istri buruh tani ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyalahi serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Bagi mereka yang

³Arif Budiman, *Pembagian Kerja Secara Sexual Suatu: Pembahasan Sosiologis Tentang Perempuan Beke rja di Dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 67

⁴Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-empat (2008:390), feminitas merupakan sesuatu yang menyangkut perihal perempuan; kefemininan. Feminitas berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *femininity* yang memiliki signifikasi sebagai kualitas menjadi perempuan atau dengan kata lain kualitas keperempuanan. Pada umumnya, sosok perempuan diidentikkan dengan sifat-sifat feminin seperti keibuan, keanggunan, kelembutan, kecantikan, dan lain-lain.

tinggal di perkampungan dan memiliki perekonomian yang rendah peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Pada umumnya bagi perempuan di kampung bekerja merupakan hal yang sudah biasa, bahkan sejak anak usia muda mereka belajar bekerja dengan cara membantu orang tuaberdagang, berladang, berkebun, membantu menjaga kedai/warung, dan membantu pekerjaan rumah lainnya. Hal tersebut mereka jadikan sebagai langkah untuk menjadi mandiri serta memberikan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Para perempuan di kampung khususnya bagi keluarga yang berstatus ekonomi menengah kebawah bekerja tidak harus di perkantoran ataupun di tempat yang mewah dan megah, mereka tidak terlalu memperdulikan pekerjaan apa yang mereka kerjakan yang terpenting adalah mereka mendapatkan upah dari hasil keringatnya dengan tidak meninggalkan konsep sosial kemasyarakatan yang mereka pegangteguh. Terkadang kurangnya pendapatan keluarga memicu bagi para istri untuk turut mendampingi suami mencari nafkah, walaupun status sosial ekonomi mereka memadai di dalam strata masyarakat pedesaan/perkampungan.

Masyarakat Kampung Timang Rasa adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat pedesaan mengenai ibu rumah tangga/istri buruh tani yang turut ikut serta menjadi buruh tani, hal ini tentu didasari dengan motif-motif tertentu. Dataran tinggi Gayo⁵ memang terkenal dengan daerah perladangan serta perkebunan terbaik dan terbesar di Provinsi Aceh, tanah yang subur membuat daerah tersebut kaya akan hasil alam. Sebagai salah satu Kampung yang di

⁵Dataran Tinggi Gayo adalah daerah yang berada di salah satu bagian punggung pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatra. Secara administratif dataran tinggi Gayo meliputi wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan kabupaten Bener Meriah serta kabupaten Gayo Lues. Tiga kota utamanya yaitu Takengon, Blang Kejeren dan Simpang Tiga Redelong.

kelilingi oleh banyak ladang dan perkebunan, Pada keluarga masyarakat kampung Timang Rasajustru membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga, meskipun sebagian kecil dari masyarakat di daerah tersebut memiliki perekonomian yang memadai, selaku ibu rumah tangga mereka juga turut ikut serta bekerja sebagai buruh tani.

Jika dilihat dari fenomena yang ada, hasil pertanian Kampung Timang Rasa yang melimpah didukung oleh beberapa faktor salah satunya ialah usaha keras para petani. Hal ini jelas dikarenakan para petani adalah pemilik lahan yang mana mereka memiliki strategi tersendiri dalam berkebun/berladang. Dalam usahanya para petani benar-benar bekerja keras untuk bisa memperoleh hasil pertanian yang berkualitas/bermutu sehingga dapat memberikan harga jual yang tinggi serta peluang pasar yang besar untuk para petani, dalam hal ini tentu tidak luput pula adanya peran buruh tani yang teramat penting juga.

Pada dasarnya mereka yang menjadi buruh tani juga berprofesi sebagai petani pula, begitupun sebaliknya mereka yang berprofesi sebagai petani mencari kerja sampingan sebagai buruh tani pula, ketika seorang petani (A) misalnya membutuhkan bantuan buruh di kebun atau ladang miliknya maka para petani lainnya yang akan menjadi buruh tani di ladang/kebun tersebut. Kemudian pada keesokan harinya petani (A) beserta petani lainnya yang akan menjadi buruh tani di ladang/kebun petani (B), begitupun selanjutnya akan terus berlanjut sampai ladang/kebun milik para petani semua dikerjakan sesuai dengan perjanjian antara petani dengan buruh tani dalam hal-hal apa yang di kerjakan di kebun milik petani beserta upah/ongkos yang di sepakati. Tidak hanya menjadi buruh di kebun

sekitar pedesaan saja para buruh tani perempuan juga kerap menjadi buruh tani di kampung lainnya dan bergabung dengan buruh tani perempuan yang ada di kampung tersebut. Tidak diragukan lagi, umumnya buruh tani perempuan yang bestatus sebagai ibu rumah tangga di kampung ini memiliki semangat kerja yang sangat tinggi, mulai dari pemanfaatan waktu yang sangat baik, pemanfaatan peluang buruh yang baik, serta komitmen dan kedisiplinan kerja yang pula. Kebiasaan ini telah menjadi budaya dan sosial yang menimbulkan *ukhuwwah* antara petani maupun buruh tani, karena pada saat ibu-ibu rumah tangga bekerja sebagai buruh tani disitulah mereka dapat bekerja menghasilkan rupiah dengan tetap menyambung tali silaturahmi sebagai interaksi sosial mereka sesama perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga.

Tidak ada pembagian kerja yang jelas antara buruh laki-laki dengan buruh perempuan, semua pekerjaan dapat di kerjakan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan hanya saja kaum perempuan lebih dominan bekerja sebagai buruh tani secara bersama-sama/berbondong-bondong antara sesama ibu rumah tangga. Maka adanya penilaian terhadap perempuan seperti fisik yang lebih lemah dari laki-laki tidak tercermin pada buruh tani perempuan Kampung Timang Rasa, hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan Kampung Timang Rasa memiliki semangat kerja yang tinggi. Dengan metode yang dilakukan suami istri untuk bersama-sama bekerja sebagai buruh tani tentu hal ini akan menjadi kombinasi kerja yang baik yang berdampak pada perekonomian keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu tokoh Balai Penyuluhan Kecamatan Timang gajah bapak Adnan pada tanggal 13 Maret 2019, Keluarga

buruh tani Kampung Timang Rasa memiliki ekonomi yang bervariasi hampir tidak ada keluarga yang tergolong pada kategori miskin, beliau mengungkapkan faktor ekonomi bukanlah alasan utama para perempuan Kampung Timang Rasa untuk ikut serta kedalam ruang lingkup pertanian sebagai buruh tani, sudah sejak lama mereka berkembang dan berkeluarga dalam wilayah agraris tentu mereka sudah menguasai sektor pertanian dan buruh tani. Akan tetapi dengan strata ekonomi yang berbeda di dalam keluarga masing-masing akan membentuk motif yang berbeda-beda pada tiap-tiap ibu rumah tangga, kemudian dengan budaya serta lingkungan yang mereka miliki tentu akan menambah pengaruh pada motif mereka masing-masing. Adanya dorongan pada ibu rumah tangga yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin di penuhi, dengan sebuah pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu yang di dasari oleh motif-motif tertentu membuat hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam lagi.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apa saja yang menjadi motivasi ibu rumah tangga keluarga petani Kampung Timang Rasa menjadi buruh tani?
2. Apa upaya ibu rumah tangga dalam mengoptimalkan motivasi kerja menjadi buruh tani di kampung Timang Rasa?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang penulis tulis di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitia skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi motivasi ibu rumah tangga keluarga petani Kampung Timang Rasa menjadi buruh tani?
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya ibu rumah tangga mengoptimalkan motivasi kerja dalam menjadi buruh tani di kampung Timang Rasa?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan agar dapat menambah khazanah pengetahuan disiplin ilmu kesejahteraan sosial secara nyata dan untuk memperluas wawasan mengenai kemasyarakatan, khususnya dalam hal Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pembaca dan masyarakat umum untuk lebih bersemangat dalam bekerja serta memiliki motif-motif yang positif agar memiliki semangat kerja yang tinggi.

E. Penjelasan Istilah Penelitian

1. Motivasi Ibu Rumah Tangga
 - a. Motivasi

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah satu tujuan tertentu. Batasan mengenai motivasi sebagai “ *The Process by which behavior is energized and directed*” (suatu proses dimana tingkah laku tersebut di pupuk dan diarahkan) para ahli psikologi

memberikan kesamaan antara motif dengan needs (dorongan kebutuhan). Dari batasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah yang melatar belakangi individu untuk berbuat mencapai tujuan tertentu.⁶

b. Ibu Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam keperluan rumah tangga, atau ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor).⁷ Dengan demikian ibu rumah tangga sebagai wanita yang telah menikah dan menjalankan tanggung jawab mengurus kebutuhan-kebutuhan di rumah.

Adapun motivasi ibu rumah tangga yang di tinjau dalam penelitian ini adalah motivasi ibu rumah tangga menjadi buruh tani sebagai pekerjaan sampingan yang ada di Kampung Timang Rasa, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener meriah.

2. Buruh Tani

Buruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah.⁸ Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan dipadankannya istilah pekerja dengan buruh merupakan kompromi setelah dalam kurun waktu

⁶Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 34

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses pada tanggal 23 Maret 2019 dari <https://www.kbbi.web.id/>

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Fustaka, 1995), hal. 158

yang amat panjang dua istilah tersebut bertarung untuk dapat diterima oleh masyarakat.⁹

Dengan demikian buruh tani adalah seseorang yang bekerja di ladang, kebun, atau sawah dalam hal ini bidang pertanian, dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk menambahkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman yang kemudian digunakan untuk diri sendiri atau di jual tentunya sesuai dengan kesepakatan buruh dan pemilik lahan.



⁹Abdul Rahmad Budiono, *Hukum Perburuhan* (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 5

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Sebagai upaya untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini serta untuk memaparkan perbandingan antara penelitian sebelumnya yang telah diteliti dengan penelitian ini. Selain itu juga untuk menghindari terjadinya duplikasi karya dan pengulangan yang sudah diteliti.

Berbeda pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Mirza Athailah dalam skripsinya yang berjudul “Motivasi Pemuda Dalam Berwirausaha” yang membahas tentang motivasi dalam bekerja. Maka disini penulis membahas mengenai motivasi ibu rumah tangga dalam bekerja sebagai buruh tani.

Pada penelitian sebelumnya mengenai motivasi pemuda dalam berwirausaha, yaitu sebagai pedagang jagung bakar, dengan spesifik penelitiannya “perkembangan zaman serta persaingan yang begitu ketat memotivasi mereka untuk memanfaatkan skill wirausaha yang dimiliki untuk meningkatkan perekonomian mereka”. Namun dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga yang bekerja keras sebagai buruh tani dan motif-motif apa yang membuat ibu rumah tangga tersebut bekerja keras sebagai buruh tani layaknya suami mereka.

Penelitian tersebut difokuskan untuk mengkaji bagaimana motivasi pemuda dalam berwirausaha yang berada di kampung Ulee Lheue Banda Aceh

sebagai pedagang jagung. Dimana tingginya angka kemiskinan di Indonesia berdampak pada lemahnya pendidikan yang dimiliki oleh para pemuda, sehingga bagi mereka yang tidak mampu bersaing akan terus tertinggal dari para pemuda lain. Untuk menghindari ketertinggalan tersebut para pemuda dituntut untuk memiliki skill yang mampu untuk bersaing dan mengejar ketertinggalan mereka. Oleh karena itu skill yang telah mereka dapatkan tersebut dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar mampu bertahan di masa sekarang ini.¹⁰

Kemudian ada juga sebuah penelitian yang dilakukan oleh Marhaban dengan judul skripsi “Motivasi Berwirausaha Pedagang Di Ulee Kareng Kota Banda Aceh (Studi Komparasi Antara Pedagang Lokal Dengan Pedagang Pendetang)”, dalam penelitiannya ini beliau membahas tentang studi komparasi ataupun studi perbandingan antara pedagang lokal dengan pedagang pendatang sebagai titik fokusnya. Marhaban mengemukakan di akhir rumusan masalah penelitiannya bahwa permasalahannya adalah tingginya tingkat keberhasilan pedagang pendatang dibandingkan dengan pedagang local.¹¹ Ini tentu berbeda rumusan masalah serta penelitian yang peneliti kemukakan dan paparkan di atas sebelumnya.

¹⁰Mirza Athailah., “*Motivasi Pemuda Dalam Berwirausaha (Studi Pedagang Jagung Di Gampong Ulee Lheue)*”, PMI-KESOS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011, hal. 7

¹¹Marhaban., “*Motivasi Berwirausaha Pedagang Di Ulee Kareng Kota Banda Aceh (studi komparasi antara pedagang lokal dengan pedagang pendatang)*”, PMI-KESOS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2010, hal. 5

B. Pengertian Motivasi

Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Hamzah B. Uno, istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Istilah motivasi berasal dari kata Latin “movere” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mengarahkan daya dan potensi agar bekerja mencapai tujuan yang ditentukan. Motivasi (*motivation*) adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Orang biasanya bertindak karena suatu alasan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, motivasi adalah sebuah dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Kata-kata kebutuhan, keinginan, hasrat, dan dorongan, semuanya serupa dengan motif, yang merupakan asal dari kata motivasi.

Dalam bukunya *Management*, Harold Koontz dan kawan-kawan (1980: 632), mengutip pendapat Berelson dan Steiner dalam Alex Sobur, mengemukakan bahwa motif “*is an inner state that energizes, activates, or moves (hence, motivation), and that directs or channels behavior toward goals*” (adalah suatu keadaan dari dalam yang memberikan kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan sehingga disebut penggerak atau motivasi, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan).¹²

¹²Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hal. 233

Selain motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Sebenarnya, motivasi merupakan istilah lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.¹³

Psikologi mengajukan pertanyaan tentang motivasi karena psikologi ingin mengerti gejala-gejala psikis yang menjadi objek ilmu jiwa. Seperti setiap ilmu pengetahuan yang melebihi taraf deskripsi belaka, tetapi juga ingin mengerti. “Mengerti” berarti mengetahui sebab-musababnya. Karena tingkah laku manusia yang hendak dimengerti oleh psikologi, sebab-musababnya disebut “motif” atau “motivasi, mengingat manusia adalah mahluk berbudi.¹⁴

Istilah motivasi, dalam kehidupam sehari-hari memiliki pengertian yang beragam baik yang berhubungan dengan perilaku individu maupun perilaku organisasi. Namun apapun pengertiannya, motivasi merupakan unsur penting dalam diri manusia yang berperan dalam mewujudkan keberhasilan dalam usaha maupun pekerjaan manusia. Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

¹³Ibid, hal. 233

¹⁴Ibid, hal. 234

1. Mc. Donald yang dikutip oleh Sudirman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di-tandai dengan munculnya feeling di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁵
2. Tabrani Ruhsan dkk berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹⁶
3. Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu.¹⁷
4. Wayan Ardhana menjelaskan, bahwa motivasi dapat di pandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu di mana-mana kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan yang mendorong individu untuk memuaskan kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tarcapainya tujuan yang di harapkan.¹⁸
5. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energier*) untuk bertingkah laku secara terarah.¹⁹

Alex Sobur dalam bukunya *Psikologi Umum* menuliskan bahwa, dalam pandangan dasar Dister, setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal-balik antara tiga faktor. Ketiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar peranannya dari pada faktor yang lain. Ketiga faktor yang dimaksudkan tersebut adalah; (1) sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia; (2) ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya; (3) situasi manusia atau lingkungan hidupnya.²⁰

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990) hal. 73

¹⁶ Tabrani Ruysan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 95

¹⁷ Heinz Kock, *Saya Guru Yang Baik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 69

¹⁸ Wayan Ardhana, *Pokok-Pokok Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hal. 165.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 54

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 234

Tinjauan secara terperinci mengenai ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dorongan Spontan Manusia

Pada setiap orang, terdapat kecenderungan yang bersifat spontan. Artinya dorongan ini timbul dengan sendirinya dan tidak ditimbulkan dengan sengaja. Dorongan semacam ini bersifat alamiah dan bekerja otomatis. Tidak dikerjakan manusia “tahu dan mau” seperti dorongan sexual, nafsu makan, kebutuhan akan tidur. Sejauh perbuatan manusia didasarkan pada dorongan spontan itu, perbuatan tersebut boleh dikatakan “mendahului pribadi manusia”. Artinya, perbuatan itu belum di jiwai atau diserapi oleh inti kepribadian yang bersangkutan.²¹

2. Ke-aku-an sebagai Inti-Pusat Kepribadian Manusia

Suatu dorongan yang secara spontan “terjadi” pada diri manusia dapat ia jadikan miliknya sendiri, jika menanggapi dorongan itu secara positif. Ia mengiyakan, menyetujui dorongan itu. Jika demikian, ke-aku-an manusia, pusat kebebasan itu, dengan tahu dan mau, mengambil bagian dalam “kejadian” itu. Akibatnya ialah proses yang mulanya “terjadi” padaku kini kujadikan sendiri sehingga kini menjadi perbuatanku. Bahkan, jika aku tidak giat aktif, tetapi lebih pasif, misalnya jika aku menanggung atau menderita sesuatu, tanggungan dan penderitaan itu dapat dijadikan milikku sendiri sehingga menjadi benar-benar perbuatanku. Berkat ke-aku-annya, manusiaber sifat bebas dan dapat melaksanakan atau menolak apa yang terjadi pada dirinya. Oleh sebab itu, tingkah manusia dapat mempertahankan otonominya terhadap dorongan spontan yang merupakan asal-

²¹Ibid, hal. 234-235

usul tingkah laku itu. Dengan menunda saat makan misalnya, walaupun ia lapar, manusia mampu mempertahankan otonomi tersebut.²²

3. Situasi Lingkungan Hidup Manusia

Faktor ketiga yang harus diikutsertakan dalam menerangkan tingkah laku manusia secara psikologis, yaitu situasi atau lingkungan hidup seseorang. Tindakan dan perbuatan manusia itu tidak terlepas dari dunia di sekitarnya. Tentu akulah yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencanaku (= faktor keakuan), tetapi rencana itu kuterima tidak hanya dari dorongan-dorongan spontan yang ada padaku (= faktor naluri), tetapi juga dari perangsang-perangsang yang berasal dari dunia sekitarku (= faktor lingkungan). Lagi pula, pelaksanaan tersebut berlangsung di dunia sehingga seluruh perbuatan itu menjurus ke dunia juga. Perlu dicatat bahwa yang disebut “dunia” atau “lingkungan” adalah buah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin manusia dan hal-hal di luar dari manusia. Perlu pula dicatat bahwa ketiga faktor tersebut tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Sangat keliru apabila memutlakkan satu faktor dan menghilangkan faktor lainnya.²³

Motif atau motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi motif dapat diketahui atau terinferensi dari pelaku, yaitu apa yang dikatakan dan apa yang di perbuat oleh seseorang. dari hal-hal tersebut dapat diketahui motifnya, misal seseorang selalu bekerja dengan giat pada setiap tugas yang dikerjakannya untuk

²²Ibid, hal. 235

²³Ibid, hal. 235

mencapai hasil yang baik. Dari keadaan ini dapat disimpulkan yang bersangkutan didorong oleh achievement motivation yang tinggi.

Dengan demikian Motivaasi dapat disimpulkan sebagai keinginan, hasrat, dan dengan penggerak dalam diri manusia. Motivasi berhubungan dengan faktor psikologi manusia yang mencerminkan antara sikap, kebutuhan, dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia sedangkan daya dorong yang di luar diri seseorang ditimbulkan oleh keinginan.

C. Pandangan dan Teori Motivasi

1. Motivasi Dalam Islam

Islam adalah motivasi terbesar umat muslim di seluruh dunia, terlebih bagi muslim dan muslimah yang taat terhadap agamanya. Islam telah mengajarkan berbagai macam kebaikan mulai dari tata cara beribadah kepada Allah SWT, hukum, sampai pekerjaan, serta kegiatan sosial sehari-hari manusia, tentu hal tersebut membuat seseorang yang memeluknya akan memiliki motivasi yang besar terhadapnya. Sebagaimana yang ditulis oleh Rafy Safuri dalam bukunya "*Psikologi Islam*", setiap orang melakukan sesuatu, ia memiliki tujuan tertentu yang telah diperhitungkan untung ruginya; tidak berhenti pada untung rugi, tapi juga harus ada alasan baik buruk, halal haram dan sebagainya yang berhubungan erat dengan nilai dan tatanan norma islam.²⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah **Religi** (religio, bahasa latin; *religion*, bahasa Inggris), **Agama**, dan **Din** (*al-diin*, bahasa Arab).

²⁴Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 218

Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah-istilah diatas berinti makna sama.²⁵

Motivasi dan kebutuhan adalah dua kata yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Terkadang motivasi digunakan sebagai kata yang bermakna kebutuhan dan juga sebaliknya. Motivasi adalah satu implikasi yang muncul karena suatu ketidakteraturan secara biologis ataupun psikologis dalam dirinya. Sedang yang disebut kebutuhan adalah ruh ketidakberaturan atau kekurangan tersebut.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa bagi seorang muslim dan muslimah Islam adalah kebutuhan yang sangat penting bagi jiwa maupun raga, oleh karena itu timbullah motivasi untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Dalam Islam motivasi juga bersifat luas tidak hanya bergerak di ruang lingkungannya saja, mencari pekerjaan, hubungan sosial juga telah diatur didalamnya dengan tujuan sebagai ibadah. Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT.

2. Teori Motivasi Abraham Maslow

Psikologi humanistik pada dasarnya tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Dalam Psikologi humanistik terdapat teori-teori yang cocok untuk diterapkan pada materi-

²⁵Fuad Nasroni, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 77

²⁶Taufiq Muhammad Izzanuddin, *Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 657-692

materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.

Abraham Maslow mengemukakan sejumlah proposisi penting tentang perilaku manusia sebagai berikut:

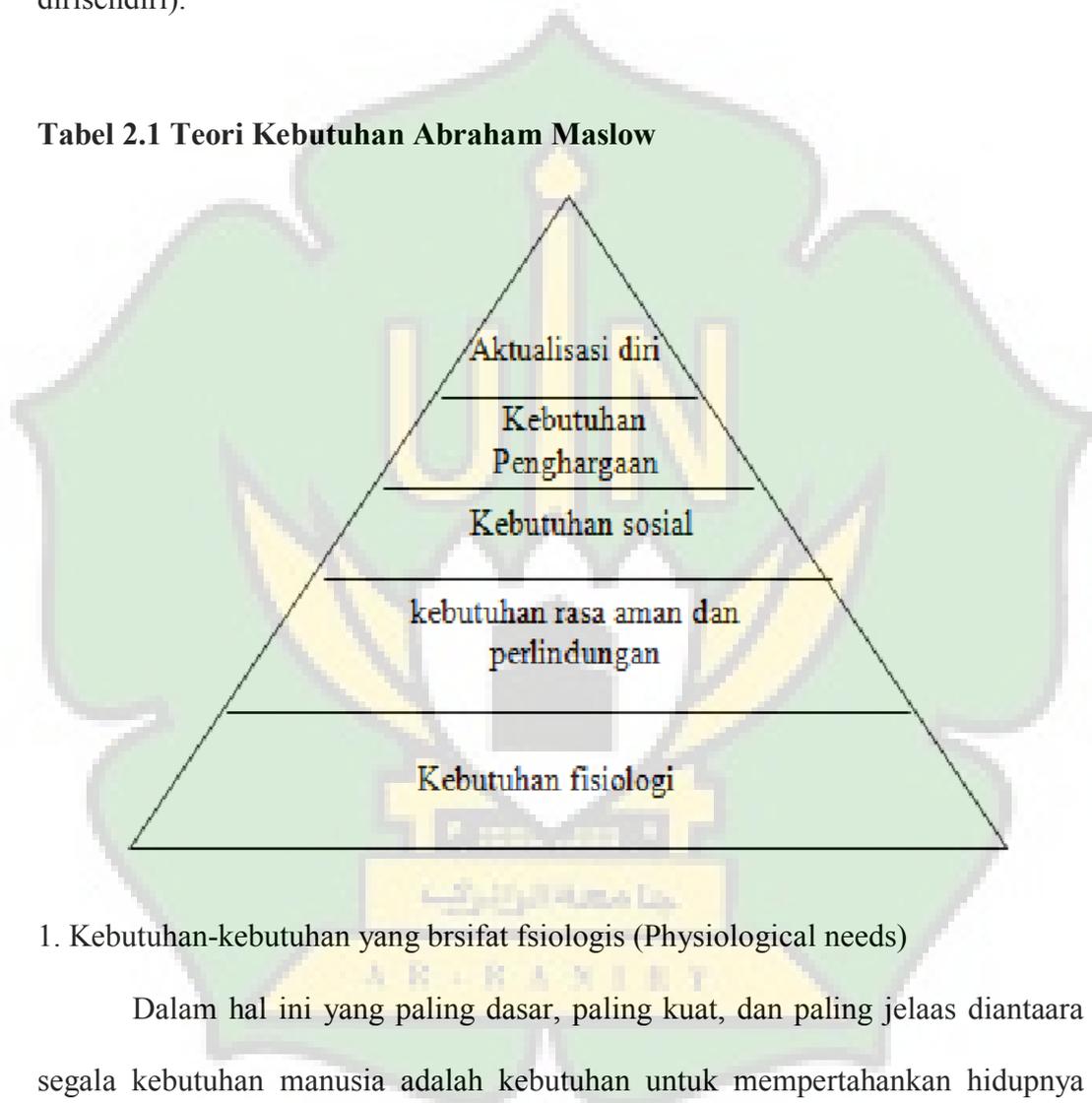
- a). Manusia merupakan makhluk yang serba berkeinginan (*man is wanting being*) senantiasa menginginkan sesuatu dan ia senantiasa menginginkan lebih banyak. Tetapi, apa yang diinginkannya tergantung pada apa yang sudah dimiliki olehnya. Segera setelah satu di antara kebutuhan manusia dipenuhi, muncullah kebutuhan lain. Proses tersebut tiada akhirnya. Ia berkelanjutan sejak manusia lahir, hingga ia meninggal dunia. Maka sekalipun kebutuhantertentu telah terpenuhi, kebutuhan-kebutuhannya pada umumnya tak mungkin terpuaskan seluruhnya.
- b). Sebuah kebutuhan yang dipenuhi, bukanlah sebab motivator perilaku. Hanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi memotivasi perilaku. Untuk menjelaskannya, perhatikan kebutuhan kita akan hawa udara. Kebutuhan tersebut hanya mempengaruhi perilaku kita, apabila kita tidak mendapatkannya atau mengalami ancaman tidak mendapatkan hawa udara yang kita perlukan. Dengan demikian, hanya kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan timbulnya kebutuhan-kebutuhan besar atas apa yang dilakukan seorang individu.
- c). Kebutuhan manusia diatur dalam suatu seri tingkatan-suatu hierarki menurut pentingnya masing-masing kebutuhan. Segera setelah kebutuhan-kebutuhan pada tingkat berikut yang lebih tinggi dan menuntut pemuasan.²⁷

Maslow berpendapat bahwa motivasi seorang individu berhubungan dengan urutan kebutuhan-kebutuhan yang seorang individu tersebut ingin penuhi, yang masing-masing memiliki peringkatnya sendiri, bukan dalam bentuk daftar rangsangan-rangsangan sederhana yang tidak terorganisasi. Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki teori kebutuhan milik Abraham Maslow, ia membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan. Adapun teori motivasi tersebut yaitu; fisiologis (rasa lapar, haus, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya), rasa aman (rasa ingin dilindungi dari

²⁷Winardi, *Motivasi Pemotivasian Dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 11-12

bahaya fisik dan emosional), sosial (rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan), penghargaan (faktor penghargaan internal dan eksternal), dan aktualisasi diri (pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan dirisendiri).

Tabel 2.1 Teori Kebutuhan Abraham Maslow



1. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (Physiological needs)

Dalam hal ini yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri, dan cinta, pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan menahan kebutuhan fisiologis lainnya sampai kebutuhan itu terpenuhi. Bagi orang yang

berada dalam keadaan sangat lapar dan membahayakan, tak ada minat lain, kecuali pada makanan. Tidak mengherankan kalau ada ungkapan yang berbunyi *the stomach can't wait*, (perut tidak bisa menunggu). Ia bermimpi tentang makanan, ia teringat tentang makanan, ia hanya mengekspresikan makanan dan ia hanya menginginkan makanan.²⁸

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Memang, diantara sekian banyak kebutuhan fisik, makanan adalah yang utama, baru menyusul pakaian, perumahan, dan sebagainya. Orang bisa bingung, sedih, marah, bahkan kalap apabila tidak menjumpai makanan.

2. Kebutuhan rasa aman (safety needs)

Pada dasarnya, Kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, yakni;

- a) Kebutuhan keamanan jiwa
- b) Kebutuhan keamanan harta

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Dalam pandangan

²⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 274

Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Misalnya, ketika ia merasa terancam oleh bunyi guntur, kilatan lampu, dan sebagainya. Seperti anak-anak, orang dewasa pun membutuhkan rasa aman, hanya saja kebutuhan tersebut lebih kompleks dan banyak ragamnya.²⁹ Maka tidak heran jika orang-orang yang tidak merasa aman mempunyai tingkal laku yang berbeda. Mereka akan bertingkah laku seperti orang yang memiliki ancaman besar. Orang yang merasa tidak aman otomatis akan mencari kestabilan dan akan berusaha keras menghindari hal-hal atau keadaan yang asing atau yang tidak diharapkan

Jika diamati dari sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

3. Kebutuhan cinta dan memiliki (belongingness and love needs)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya, cinta di sini berarti rasa sayang dan rasa terikat (to belong). Rasa saling menyayangi dan rasa dari terikat antara orang yang satu dan lainnya, lebih-lebih dalam keluarga sendiri adalah penting bagi seseorang. Di luar keluarga, misalnya teman kerja, teman sekelas, dan lain-lainnya, seseorang ingin

²⁹Ibid, hal. 275

agar dirinya di setujui dan di terima.³⁰ Orang mencari cara untuk mengatasi rasa kesepian atau kesendirian. Manusia membutuhkan rasa cinta, kasih sayang dan rasa memiliki. Tidak hanya dicintai, namun juga mencintai yaitu memberikan kebutuhan yang sama terhadap orang lain juga akan memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri.

Pada umumnya sesudah kebutuhan fisiologis dari keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

4. Kebutuhan penghargaan (esteem needs)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharaga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga khormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.³¹ Kebutuhan esteem (penghargaan) bisa termasuk kebutuhan harga diri maupun penghargaan dari orang lain. Ketika kebutuhan pada tingkat ketiga terpenuhi maka akan muncul kebutuhan akan esteem. Manusia memiliki kebutuhan untuk dihormati oleh orang lain, dipercaya oleh orang lain, dan stabil diri. Ketika kebutuhan ini sudah dicapai maka tingkat percaya diri seseorang tersebut juga akan meningkat dan memiliki

³⁰Ibid, hal. 277

³¹Ibid, hal. 277

harga diri yang tinggi. Hal ini akan berpengaruh terhadap peran sosial dan aktivitasnya dalam interaksi sosial. Apabila kebutuhan esteem ini tidak bisa dicapai, maka orang menjadi depresi, tidak percaya diri, harga diri rendah, dan merasa tidak berharga atau berguna.

Ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri:

- a. Menghargai diri sendiri: kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan.
- b. Mendapat penghargaan dari orang lain: kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs)

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia. Aktualisasi diri merupakan suatu bentuk nyata yang mencerminkan keinginan seseorang terhadap dirinya sendiri. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk mencapai apa yang ingin dia lakukan.³²

³²Ibid, hal. 278

Ketika sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat kemampuannya potensinya. Aktualisasi diri itu sendiri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.

Maslow dalam Winardi berpendapat bahwa ia memandang seorang individu sebagai suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi (dalam hal ini suatu kebutuhan yang telah ditetapkan atau dipastikan melekat pada diri seseorang). Kebutuhan-kebutuhan psikologis, merupakan kebutuhan yang paling imperatif, tetapi secara psikologis kebutuhan akan realisasi diri sangat penting bagi masing-masing individu.³³

Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan, kebutuhan fisiologis dan rasa aman di deskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal.

³³Winardi, *Motivasi Pemoivasian Dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 28

D. Macam-Macam Motif dan Bentuknya

Berikut ini adalah macam-macam motif yang ditulis Gerungan Dipl dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial*;

1. Motif tunggal, motif bergabung

Motif kegiatan-kegiatan dapat merupakan motif tunggal ataupun motif bergabung. Misalnya, mendengar Warta berita RRI itu mungkin mempunyai motif yang umum, mungkin pula bermotif lain, misalnya untuk mendengar berita tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan kantor kita.³⁴

2. Motif biogenetis

Ditinjau dari sudut asalnya, motif-motif pada diri manusia itu pernah digolongkan kedalam motif-motif yang biogenetis dan motif yang sosiogenetis. Yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, dan motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya.

Motif-motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan serta kebudayaan tempat manusia itu berada dan berkembang. Motif biogenetis adalah asli di dalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya.³⁵

3. Motif sosiogenetis

³⁴Gerungan, *Psikologi Sosial, Cet.14* (Bandung: Refika Aditama, 2004), hal. 141

³⁵Ibid, hal. 142

Motif-motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, mau tak mau, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-rang atau hasil kebudayaan orang. Macamnya motif-motif yang sosiogenetis itu banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.³⁶

4. Motif teogenetis

Kiranya penggolongan ini belum lengkap karena belum melingkupi motif-motif manusia sebagai makhluk yang berketuhanan. Oleh karena itu hendaknya ditambah lagi penggolongan ini dengan motif-motif yang teogenetis. Motif-motif tersebut berasal dari interaksi diantara manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Dalam pada itu manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif teogenetis ialah, misalnya: keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasi norma-norma agamanya menurut petunjuk Kitab Suci, dan lain-lain.³⁷

Macam-macam dari bentuk motif di atas menunjukkan bahwa motif dalam diri seseorang memiliki penggolongan masing-masing, akan tetapi saling

³⁶Ibid, hal. 143

³⁷Ibid, hal. 143

berkaitan. Jika pada diri seseorang tersebut memiliki suatu bentuk motif, dengan adanya penggolongan tersebut kita akan mampu menganalisa motivasi seseorang tersebut.

E. Motivasi Kerja

Motivasi memiliki prinsip dan masing-masing orang memiliki prinsip motivasi yang berbeda. Sebagian orang menggunakan motivasi agar mereka bisa meraih sukses, namun beberapa dari mereka membutuhkan motivasi agar terlepas dari masalah yang dihadapinya. Dalam dunia kerja, motivasi juga tidak bisa terlepas dari latar belakangnya, dengan lingkungan kerja yang selalu dihadapi oleh seseorang tentu tidak luput dari banyak masalah yang akan terjadi, jika individu tidak memiliki motivasi yang kuat, bisa jadi dia akan bermasalah dalam kerjanya.

Kerja adalah sejumlah aktifitas fisik dan mental untuk mengerjakan suatu pekerjaan.³⁸ Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa motivasi kerja adalah dorongan yang menggerakkan seseorang dalam bekerja untuk melakukan pekerjaan dengan segala upaya dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi di dalam ranah psikologi bukanlah materi yang asing lagi, begitu juga dalam dunia industri kerja banyak para pakar yang memberikan defenisi tentang motivasi kerja, seperti Winardi dalam bukunya "*manajemen kinerja*" motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat di kembangkan oleh kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar

³⁸Hasibuan & Malayu, *Manajemen: Dasar dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 97

imbalan moneter dan imbalan non moneter yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang di hadapi orang yang bersangkutan.³⁹

Motivasi kerja merupakan motivasi yang terjadi pada situasi/keadaan seorang individu dan lingkungan kerjanya, yang ke-semua itu terdapat pada ruang lingkup tempat seseorang tersebut bekerja baik pekerjaan dengan skala besar maupun kecil. Keberhasilan dan kegagalan pendidikan memang sering dikaitkan dengan motivasi seseorang. Pada dasarnya manusia selalu menginginkan hal yang baik-baik saja, sehingga daya pendorong atau penggerak yang memotivasi semangat kerjanya tergantung dari harapan yang akan diperoleh mendatang jika harapan itu menjadi kenyataan maka seseorang akan cenderung meningkatkan motivasi kerjanya. Sebagaimana yang di katakan Hamzah B. Uno dalam bukunya "*Teori Motivasi & pengukurannya*", motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja seseorang, besar kecilnya pengaruh motivasi kerja pada kinerja seseorang tergantung pada seberapa banyak intensitas motivasi yang diberikan.⁴⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan (action atau activities) dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidak seimbangan.

Motivasi seorang pekerja untuk bekerja biasanya merupakan hal yang rumit, karena motivasi itu melibatkan faktor-faktor individual dan faktor-faktor

³⁹Winardi, *Manajemen Kerja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 211

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.

organisasional. Yang tergolong pada faktor-faktor yang sifatnya individual adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*), tujuan-tujuan (*goals*), sikap (*attitudes*), dan kemampuan-kemampuan (*abilities*). Sedangkan yang tergolong pada faktor-faktor yang berasal dari organisasi meliputi pembayaran atau gaji (*pay*), keamanan pekerjaan (*job security*), sesama pekerja (*co-workers*), pengawasan (*supervision*), pujian (*praise*), dan pekerjaan itu sendiri.⁴¹

Motivasi sebagai proses psikologis dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut menurut Saydam dapat dibedakan atas:

1. Faktor internal yang terdapat pada diri pekerja itu sendiri, yang meliputi:
 - a) Kematangan pribadi
 - b) Tingkat pendidikan
 - c) Keinginan dan harapan pribadi
 - d) Kebutuhan
 - e) Kelelahan dan kebosanan
 - f) Kepuasan kerja
2. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri pekerja, antara lain:
 - a) Lingkungan kerja yang menyenangkan
 - b) Kompensasi yang memadai
 - c) Supervise yang baik
 - d) Adanya penghargaan atas prestasi
 - e) Status dan tanggung jawab
 - f) Peraturan yang berlaku⁴²

Motivasi kerja yang baik akan membentuk dorongan atau keinginan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan secara ikhlas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep dasar dari motivasi adalah kebutuhan, dorongan, penghargaan dan perilaku yang mengarah pada tujuan.

⁴¹Fustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Andi Offset, 2003), hal. 180

⁴²Gouzali Saydam, *Manajemen Sumberdaya Manusia* (Jakarta: Djamban, 2005), hal. 370

Motivasi kerja yang tinggi pada gilirannya akan mengakibatkan pelaksanaan pekerjaan dilakukan secara maksimal dan pencapaian hasil pekerjaan secara optimal, sebaliknya apabila motivasi kerja rendah akan mengakibatkan pelaksanaan pekerjaan tidak maksimal dan pencapaian hasil pekerjaan tidak optimal.

F. Dampak Motivasi di Tempat Kerja

Psikolog, Khususnya psikolog di bidang *psikologi industri/organisasi*, telah mengukur kualitas psikologis yang dapat meningkatkan prestasi dan keberhasilan. Selain itu, mereka juga mengukur kondisi lingkungan yang mempengaruhi produktivitas dan kepuasan.⁴³

Untuk memahami motivasi dalam bekerja, peneliti saat ini menggunakan pendekatan yang berfokus pada tujuan (*goals*) alih-alih pada dorongan yang memicu seseorang pada tujuan yang telah ditetapkan dan alasannya untuk mengejar tujuan tersebut. Meskipun demikian, tidak semua tujuan akan menuntun seseorang kepada hasil yang maksimal. Tujuan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja apabila ketiga kondisi berikut terpenuhi.

a. Tujuan bersifat spesifik

Tujuan yang tidak jelas, seperti “melakukan yang terbaik”, sama tidak efektifnya dengan tidak memiliki tujuan sama sekali. Anda perlu memicu hal-hal yang akan anda lakukan dan kapan Anda akan melakukannya: “Hari ini, saya akan mengerjakan makalah, minimal empat halaman”.

b. Tujuan harus menantang, tetapi dapat dicapai.

⁴³Wade, dkk, *Psikologi, edisi: 11* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 134

Anda cenderung akan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang sulit, tetapi realistis. Semakin tinggi dan semakin sulit suatu tujuan, semakin tinggi pula tingkat motivasi dan kinerja Anda, kecuali jika Anda memilih suatu tujuan yang tidak mungkin dapat dicapai.

c. Tujuan dibatasi oleh mendapatkan apa yang kita inginkan, bukannya menghindari apa yang tidak kita inginkan.

Tujuan mendekati (*approach goal*) merupakan pengalaman positif yang kita harapkan secara langsung, seperti mendapatkan nilai yang lebih baik. **Tujuan menghindari (*avoidance goal*)** melibatkan usaha menghindari pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti berusaha tidak mempermalukan diri sendiri pada suatu pesta atau menghindari sikap ketergantungan.⁴⁴

Banyak orang berfikir bahwa hubungan yang terjalin antara kerja dan motivasi berjalan secara satu arah: Anda termotivasi, Anda memilih karier, dan Anda bekerja keras untuk mendapatkannya. Namun, para ilmuwan psikologi juga telah mempelajari arah sebaliknya: Bagaimana ketersediaan karier mempengaruhi motivasi. Misalnya, salah satu faktor sederhana namun kuat yang mempengaruhi motivasi banyak orang untuk bekerja dalam bidang tertentu adalah proporsi pria dan wanita dalam pekerjaan itu. Ketika satu jenis pekerjaan dibatasi oleh gender, terdapat banyak orang yang akan membentuk kualifikasi pekerjaan berdasarkan stereotip gender: Pekerjaan bagi para wanita membutuhkan ramah dan mengayomi, sementara pekerjaan bagi pria membutuhkan kekuatan dan kecerdasan. Stereotip-stereotip tersebut pada akhirnya menyebabkan sebagian

⁴⁴Ibid, hal. 134-135

besar orang enggan memasuki dunia kerja non-tradisional dan juga membentuk prasangka diantara para pemberi kerja.

Sebuah eksperimen di India menunjukkan kuatnya pengaruh tokoh panutan pada ambisi pendidikan dan prestasi remaja. Pada tahun 1993, sebuah undang-undang disahkan untuk menyediakan posisi kepemimpinan bagi wanita di hampir 500 desa yang dipilih secara acak. Beberapa tahun kemudian, sebuah survei terhadap 8.453 remaja (usia 11 sampai 15 tahun) menunjukkan bahwa di desa-desa yang dipimpin oleh wanita, kesenjangan gender dalam aspirasi pendidikan telah menurun sehingga mendekati angka hampir sepertiganya. Apa yang anda lihat tampaknya mempengaruhi apa yang anda inginkan dan juga apa yang menurut Anda dapat Anda dapatkan.⁴⁵

Dalam bekerja motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga, dan waktunya untuk bergerak melakukan berbagai kegiatan yang menjadi pekerjaan ataupun tanggung jawabnya. Motivasi dalam bekerja adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Tanpa motivasi yang tepat, menjadi sulit bagi seseorang untuk menikmati pekerjaan dan fokus menjalani tugas dengan hasil terbaik. Motivasi jugalah yang akan membantu seseorang untuk bersaing dengan rekan kerja dan kompetitor.

⁴⁵Ibid, hal. 139

G. Wanita Pencari Nafkah

Wanita masuk dalam dunia kerja secara umum, biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah, bisa kita lihat bahwa kontribusi wanita terhadap penghasilan keluarga dalam lapisan menengah ke bawah tergolong tinggi. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ware seperti dikutip Suratiah dkk, dalam bukunya *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik* yang mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatar-belakangi keterlibatan wanita dalam bekerja adalah:

1. Keharusan, dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah sesuatu yang sangat penting.
2. Memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga, tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri mencari wadah untuk sosialisasi.⁴⁶

Problematika rendahnya kualitas sumber daya manusia secara nasional yang cukup mendasar adalah sumber daya kaum perempuan, terutama di daerah-daerah pedesaan dan pedalaman yang sulit tersentuh oleh pembangunan dan pembaharuan. Banyak kalangan menduga rendahnya sumber daya kaum

⁴⁶Suratiah, dkk, *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik* (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), hal. 57

perempuan di Indonesia terjadi akibat ketidakadilan gender, sistem sosial budaya tradisional yang lebih banyak berpihak pada kaum laki-laki, serta adanya penafsiran terhadap ajaran agama yang lebih menguntungkan dan menempatkan kaum laki-laki setingkat lebih tinggi dari kaum perempuan. Hal ini tentu saja mengakibatkan sebagian kaum perempuan menjadi marginal dan dieksploitasi oleh kaum laki-laki.

Sangat menarik untuk dicermati, meskipun secara normatif tidak ada diskriminasi terhadap perempuan di dalam proses pembangunan, pada kenyataannya kelompok masyarakat yang mengisi lebih dari separuh warga Negara ini telah tertinggal. Pokok persoalannya adalah karena kepentingan mereka (kaum perempuan) telah terabaikan. Hal ini tercermin secara jelas dari pengalaman intensifikasi sektor pertanian tahun 70-an yang dilakukan tanpa memperhitungkan peran kaum perempuan. Intensifikasi yang dikemas dalam ideologi modernisasi telah menyingkirkan kaum perempuan dari pertanian. Dominasi perempuan dalam pertanian *subsisten* telah digeser oleh masuknya modal. Akibatnya perempuan terlempar ke feri-feri dan sektor non-pertanian. Dan semakin menjadi masalah, ketika sektor non-pertanian ternyata belum cukup siap menampung mereka karena berbagai kendala eksternal maupun internal yang inheren.⁴⁷

Seperti halnya program pembinaan generasi muda, program peningkatan peranan wanita inipun merupakan program koordinatif dengan instansi lain di bawah koordinasi Menteri Negara Peningkatan Peranan Wanita. Dari segi

⁴⁷Jamaludin Rabain, "Pandangan Islam terhadap wanita bekerja", Jurnal Perempuan, Agama dan Gender", Pusat Studi Wanita Islam UIN SUSKA (Pekanbaru, Desember 2002), hal. 66

ketenagakerjaan program ini juga ditujukan untuk meningkatkan peran serta wanita dalam kegiatan produktif, sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.⁴⁸

Dalam pasal 1 Undang-undang No. 14 tahun 1969 tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di luar maupun di dalam hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Penjelasan pasal tersebut menyebutkan pengertian tenaga kerja menurut undang-undang ini meliputi “Tenaga kerja yang bekerja di luar maupun di dalam hubungan kerja dengan alat produksi adalah tenaganya sendiri, baik fisik maupun pikiran”. Ciri khas dari hubungan kerja di atas adalah ia bekerja di bawah perintah orang lain dengan menerima upah.⁴⁹ Tenaga kerja disini bukan sebatas ditujukan kepada laki-laki saja, tetapi lelaki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam bekerja apabila telah mencapai usia kerja.

Suatu hal yang lucu di suatu Negara yang sedang membangun apabila yang dimaksud dengan angkatan kerja itu adalah penduduk usia kerja yang bekerja dan mencari pekerjaan untuk mendapatkan upah. Sedangkan penduduk usia kerja yang tidak mencari pekerjaan dan tidak bersedia menerima pekerjaan yang tersedia dianggap tidak menganggur dan tidak masuk angkatan kerja. Hal ini

⁴⁸Sendjun H. Manulang, *Pokok-pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia, Cet. 3* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 30-31

⁴⁹Lalu Husni, *pengantar Hukum KetenagaKerjaan Indonesia, Cet. 2* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 9

berlaku umpamanya untuk ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah tangga tidak dianggap menganggur dan tidak masuk angkatan kerja.

Konsep tenaga kerja yang demikian itu secara tidak sadar menjadikan sebagian penduduk usia kerja hanya sebagai konsumen yang tidak produktif, yang menjadi beban bagi angkatan kerja yang produktif. Kecilnya jumlah wanita yang masuk angkatan kerja mengakibatkan rendahnya partisipasi angkatan kerja dalam kegiatan ekonomi di Indonesia.⁵⁰

Perempuan memilih untuk bekerja karena penghasilan yang diperoleh suami atau anggota keluarga laki-laki lain dalam rumah tangga tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bekerja di sekitar rumah juga dilakukan sebagai suatu strategi kaum perempuan dengan tujuan ganda yakni memperoleh penghasilan sambil memastikan diri bahwa pekerjaan-pekerjaan domestik tetap terlaksana sebagaimana diharapkan. Meskipun demikian, pekerjaan yang mereka lakukan masih sering dipandang sebagai pengisi waktu luang atau pekerjaan sambilan yang menunjukkan posisi ekonomi yang subordinat.⁵¹

H. Wanita Sebagai Buruh Tani

Buruh tani perempuan menggunakan istilah perempuan tani, yaitu sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda yang memiliki pekerjaan sebagai petani yang meliputi pekerjaan di ladang ataupun di kebun, mulai dari

⁵⁰Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bumi Aksara, 1990), hal.12-13

⁵¹ Jamaludin Rabain, "Pandangan Islam terhadap wanita bekerja", *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*", Pusat Studi Wanita Islam UIN SUSKA (Pekanbaru, Desember 2002), hal. 73

mengola lahan, menanam, sampai memanen.⁵² Kegiatan mereka sangat berhubungan erat dengan keberlangsungan hidup keluarga tani. Perempuan tani cenderung bersikap menerima apa adanya, pasif, tidak ada keberanian untuk menolak keadaan. Secara umum Buruh tani perempuan ialah perempuan yang pekerjaannya menjadi buruh di sawah, kebun atau ladang dari seorang pemilik lahan (juragan) dengan menerima upah.

Secara garis besar Para petani dan buruh tani memiliki kaitan serta kriteria dalam tiga unsur diantaranya; (1) kaum tani yang kaya (pemilik lahan) mungkin memperkerjakan sendiri beberapa buruh upahan tetapi yang jelas bisa menghasilkan sejumlah penting surplus yang bisa dipasarkan, (2) petani menengah yang merupakan dan atau memiliki petak tanah sendiri yang sempit, yang menghasilkan sekedar surplus tetapi dengan jumlah yang sedikit dan (3) petani miskin yang hidup terutama dari menjual tenaganya kepada tuan tanah.

Secara kasat mata masyarakat memandang buruh tani identik dengan kemiskinan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika adanya petani yang mapan, akan tetapi juga ikut serta dalam peran buruh tani, tentu hal ini tergantung daerah dimana masyarakat itu berada, ini terkait antara hubungan timbal balik antara buruh tani dan petani. Pembangunan dalam sektor buruh tani tentu tidak bisa disepelekan, bagaimanapun juga antara petani dengan buruh tani memiliki keterkaitan pekerjaan dalam dunia agraris. Memang modernisasi memiliki asumsi dasar yang menjadi pangkal hipotesisnya dalam menawarkan rekayasa pembangunan. Sering kali kemiskinan dipandang oleh modernisasi sebagai

⁵²Salviana & sulistyowati, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 22

masalah internal dalam sebuah Negara dan muara segala problem adalah kemiskinan, dengan adanya pembangunan berarti perang terhadap kemiskinan.

Adanya partisipasi wanita sebagai buruh tani menunjukkan perannya di dalam pembangunan sektor pertanian, terlebih dalam perekonomian keluarga. Dengan demikian para wanita yang mengalokasikan waktunya untuk bekerja sebagai buruh tani memiliki motivasi yang tersembunyi di belakang inisiatif mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah motivasi Ibu rumah tangga menjadi buruh tani dalam keluarga petani di kampung Timang Rasa, kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini adalah semua Ibu rumah tangga yang bekerja ataupun yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa, Kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif atau bisa disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian dilakukan pada subjek yang alamiah, maksud yang bersifat alami berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini memiliki sifat yang akan berkembang setelah dilakukannya penelitian di lapangan, karena pendekatan kualitatif ini pada dasarnya melihat fakta-fakta yang ada dilapangan.⁵³ Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan data yang akurat untuk mengamati dan memahami subjek ataupun yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Maka peneliti bisa mengumpulkan data dan menggali informasi secara kontak langsung atau data lisan mengenai subjek penelitian.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 8 dan 213

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yang merupakan penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari hasil tersebut. Menurut Moh Nazir, metode deskriptif merupakan suatu metode yang meneliti suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena.⁵⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat mendeskripsikan data-data yang didapat dengan baik dan benar.

C. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang benar-benar terjangkau.⁵⁵ Adapun yang menjadi responden penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan pegawai balai penyuluhan pertanian kecamatan Timang Gajah, sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu buruh tani perempuan dengan status sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani.

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam

⁵⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian, Cet. 6* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 65

⁵⁵Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 86

penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* tergolong pada kelompok sampling yang non-probability. Pada teknik *purposive sampling*, seorang peneliti percaya bahwa dapat memberikan informasi yang akurat. Para subjek atau responden penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang lebih mendalam adalah para subjek penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.⁵⁶

Setelah melakukan pengamatan ada 13 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa, maka peneliti mengambil sampel ke 13 ibu rumah tangga tersebut. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani dan berdomisili di Kampung Timang Rasa, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Benermeriah. Sampel dalam penelitian ini adalah 13 ibu rumah tangga yang betul-betul bekerja sebagai buruh tani, tidak hanya bekerja sebagai buruh tani di kampung tersebut namun mereka juga kerap mencari tambahan kerja sebagai buruh di kampung lain yang jaraknya tidak jauh dari kampung tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah penginderaan secara khusus dengan penuh perhatian terhadap suatu subjek tertentu.⁵⁷ Observasi disebut juga sebagai alat pengumpulan

⁵⁶Etta Mamang Sangatji, sopiah, *metodologi penelitian: pendekatan praktis dalam penelitian, Edisi: 1* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010), hal. 186

⁵⁷Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Imtima, 2007), hal. 333

data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis suatu gejala yang sedang diteliti. Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁵⁸

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan motivasi Ibu rumah tangga kampung Timang Rasa yang bekerja sebagai buruh tani, serta menggali data-data yang mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Pada teknik observasi ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati berbagai hal yang menyangkut dengan objek penelitian atau kondisi di lapangan dengan tujuan agar memperoleh data yang berkenaan dengan penelitian ini. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan kemampuan indra penglihatan serta pendengaran untuk mengamati objek penelitian yang kemudian ditulis ke-dalam buku catatan lapangan. Adapun observasi yang peneliti lakukan yaitu bersifat partisipan, yang mana peneliti ikut berpartisipasi ke-dalam lapangan sebagaimana objek yang sedang di observasi, akan tetapi peneliti juga harus menjaga jarak agar objektivitas tetap terjaga.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan ataupun informasi untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Menurut Nasution dalam buku Pabandu Tika (*Metedologi Riset Bisnis*) interview atau

⁵⁸Moh. Pabandu Tika, *Metodologi Riset Bisnis, Cet. 1* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 58

wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari seseorang atau sekelompok orang.⁵⁹ Dengan Wawancara Peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi, dikarenakan peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam maka dari itu peneliti menggunakan teknik wawancara.⁶⁰

Disini peneliti mencari informasi dari masyarakat mengenai responden yang menjadi objek untuk diwawancarai, yaitu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani selaku narasumber yang bersangkutan dengan penelitian ini yang kemudian dijadikan data-data melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur yang berarti wawancara yang dilakukan secara bebas namun tidak terlepas dari dari pokok permasalahan yang sedang diteliti. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan responden, jawaban wawancara yang diberikan oleh responden direkam dengan telepon genggam sebagai pengganti alat perekam suara, dan dicatat dalam buku bagaian terpenting dari wawancara untuk memperkuat hasil rekaman tersebut.

⁵⁹Ibid, hal. 62

⁶⁰Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 232

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa foto, buku, surat kabar, juga dalam bentuk film.

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶¹

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, dan peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun yang hanya bisa dirasakan.⁶²

Data yang terkumpul dari lapangan diolah terlebih dahulu sebelum kemudian dianalisis secara mendalam, penulis mengolah data sesuai dengan data

⁶¹ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143.

⁶² Imam Suprayoga & Tabroni, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 133

yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, disini penulis membuka kembali hasil catatan observasi lapangan dan membuka hasil rekaman wawancara, kemudian data tersebut di bersihkan dari data-data yang tidak ada hubungannya dengan penelitian, hal ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam mereduksi data dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian yang baik.

Adapun teknik pengumpulan data atau informasi menyangkut masalah yang diteliti dengan mempelajari dan menelaah buku, skripsi, media internet, surat kabar, dan tulisan yang ada relevansinya terhadap masalah yang diteliti. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis dalam wawancara, observasi, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

Penulis mencatat data dari hasil observasi dan wawancara yang telah di olah dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat di telusuri kembali. Kemudian penulis mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, membuat iktisar, serta membuat indeks dari data-data yang telah dirangkum. Peneliti juga membuat bagaimana agar data tersebut dapat memberikan hasil penelitian yang baik dan memiliki pola dan hubungan-hubungan yang terkait.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya satu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif, penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

Data yang penulis sajikan adalah data dari hasil observasi dan wawancara baik berbentuk bagan, uraian yang bersifat naratif, hubungan antar katagori, kolom atau tabel data kualitatif, atau sejenisnya yang bertujuan untuk memahami hasil dari reduksi data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁶³

Data yang sudah diperoleh dipilah atau diorganisasikan sesuai dengan pertanyaan dan permasalahan masing-masing. Yang bertujuan untuk menggambarkan secara aktual dan teratur tentang masalah penelitian sesuai data atau fakta, yang didapat dari lapangan yaitu pada masyarakat Kampung Timang Rasa Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener meriah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 10-12

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Data Geografi

Kampung Timang Rasa merupakan salah satu kampung yang berada di wilayah Dataran Tinggi Gayo dalam wilayah pemerintahan kabupaten Bener Meriah kecamatan Timang Gajah dengan latar belakang kampung dikelilingi oleh pegunungan kecil dengan perkebunan kopi dan palawija sebagai penghasilan utama penduduk, pada umumnya penduduk kampung Timang Rasa berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan pedagang.

Pada dasarnya kampung Timang Rasa merupakan kampung pemekaran dari kampung lampahan, kecamatan Timang Gajah, kabupaten Aceh Tengah, pada tahun 2005 kabupaten Aceh Tengah dimekarkan menjadi dua kabupaten yakni kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang banyak dan tuntutan pemekaran kampung maka pada tahun yang sama kampung Suka Damai dimekarkan menjadi tiga kampung yakni kampung Lampahan yang merupakan kampung induk, sekarang kampung Timang rasa berada dalam kabupaten Bener Meriah, kampung Timang Rasa secara teritori terletak di bawah kaki gunung berapi, dan dahulunya sangat susah dijangkau oleh masyarakat kampung sekitarnya.

Karena letak kampung Timang Rasa sebelumnya berada di tepi kaki gunung, maka masyarakat saat itu melakukan gotong royong membuka lahan membersihkan hutan guna untuk lahan pertanian serta lokasi perkampungan. Secara geografis daerah ini terletak diantara $\pm 4,33$ lintang utara dan $\pm 96,45$ bujur timur, luas wilayahnya ± 500.5 Hektar, dan merupakan satu wilayah dengan keadaan topografi dataran sampai bergelombang dengan ketinggian 900-2600 dpl. Curah hujan rata-rata adalah 1.089 mm dan tertinggi adalah 2.409 mm.⁶³

2. Data Demografi

Adanya dukungan luas wilayah kampung Timang Rasa yang mencapai ± 500.5 Ha/m² dengan beberapa kawasan yang dapat diidentifikasi sebagai potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Kampung Timang Rasa secara umum memiliki penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan yang dikelola oleh dua elemen utama, yakni elemen pemerintah kampung yang dipimpin oleh kepala kampung beserta jajaran perangkat kampung dan elemen Badan Perwakilan Kampung (BPK) sebagai mitra penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di kampung Timang Rasa. Dengan adanya aparatur Kampung beserta jajarannya tentu akan memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan serta pemberdayaan di dalam masyarakat khususnya terhadap pemberdayaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

⁶³ Sumber: Profil Kampung Timang Rasa, kecamatan Timang Gajah, kabupaten Bener Meriah, tahun 2019

Tabel 4.1 Sejarah kepemimpinan kampung

No	Priode	Nama Kepala	Sumber informasi	Keterangan
1	2005-2009	Ngadimin	Hamzah GM	Kepala Kampung
2	2010 - Sekarang	Mursi	Samsul Bahri	Kepala Kampung

Sumber: Data dokumentasi profil kampung Timang Rasa, 2019

Tabel 4.2 Sejarah badan perwakilan kampung

No	Priode	Nama Badan Perwakilan	Sumber informasi	Keterangan
1	2005-2009	Hamzah GM	Aparatur Kampung	-
2	2010-Sekarang	Yusni	Aparatur Kampung	-

Sumber: Data dokumentasi profil kampung Timang rasa, 2019

Tabel 4.3 Jumlah penduduk kampung Timang Rasa

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1	2016	161 Jiwa	81 Jiwa	80 Jiwa
2	2019	176 Jiwa	90 Jiwa	86 Jiwa

Sumber: Data dokumentasi profil kampung Timang Rasa, 2019

Penduduk kampung Timang Rasa pada tahun 2016 berjumlah 161 Jiwa, adapun diantaranya laki-laki berjumlah 81 jiwa dan perempuan berjumlah 80 jiwa. Seiring berjalannya waktu tentu jumlah pendudukpun semakin bertambah,

pada tahun 2019 penduduk kampung Timang Rasa meningkat menjadi 176 jiwa, laki-laki berjumlah 90 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 86 jiwa.

Tabel 4.4 Jumlah Kartu Keluarga kampung Timang Rasa

No	Tahun	Jumlah KK	KK Laki-Laki	KK Perempuan
1	2016	46 KK	42 KK	4 KK
2	2019	51 KK	45 KK	6 KK

Sumber: Data dokumentasi profil kampung Timang Rasa, 2019

Jumlah keluarga kampung Timang Rasa pada tahun 2016 berjumlah 42 kartu keluarga (KK) laki-laki dan 4 kartu keluarga (KK) perempuan, jumlah keseluruhan pada tahun 2016 berjumlah 79 kartu keluarga (KK). Pada tahun 2019 memiliki sedikit peningkatan, 45 kartu keluarga (KK) laki-laki dan 6 kartu keluarga (KK) perempuan, jadi jumlah kartu keluarga pada tahun 2019 berjumlah 51 kartu keluarga (KK).

Tabel 4.5 Status penduduk kampung Timang Rasa

No	Jumlah Penduduk	Kategori Status	Jumlah	Persentase	Total
1.	Penduduk Kampung Timang Rasa Berjumlah 176 Jiwa Pada Tahun 2019	Petani/Pekebun	64	36,36 %	100 %
		Buruh Tani	43	24,43 %	
		Peternak	2	1,36 %	
		PNS	4	2,27 %	
		Honoror	3	1,70 %	
		Mahasiswa	4	2,27 %	
		Pedagang	4	2,27 %	
		Pelajar	37	21,02 %	
		Balita	15	8,52 %	

Sumber: Data dokumentasi kampung Timang Rasa, 2019

Menurut data diatas, ada 120 penduduk kampung Timang Rasa dari 176 penduduk (68,18% dari 100%) yang memimiliki status pekerja yaitu sebagai petani/pekebun, buruh tani, PNS, Peternak, honorer, dan pedagang. Kemudian ada 56 penduduk kampung Timang Rasa dari 176 penduduk (31,81% dari 100%) yang bersetatus tidak bekerja atau masih dibawah umur seperti mahasiswa, pelajar dan balita.

Dari 68,18% masyarakat yang memiliki setatus bekerja, petani/pekebun dalah status profesi yang mayoritas ditekuni oleh masyarakat kampung Timang Rasa kemudian disusul oleh buruh tani yang tergolong cukup dominan jumlahnya, selain itu PNS, honorer, pedagang, dan peternak merupakan setatus profesi yang memiliki persentase sangat rendah di kampung Timang Rasa. Pada latar belakang masalah sebelumnya peneliti telah menjelaskan panjang lebar mengenai kampung Timang Rasa merupakan wilayah agraris yang di kelilingi oleh berbagai macam pertanian, hal inilah yang membuat petani dan buruh tani menjadi setatus profesi yang dominan di kampung tersebut, hal ini juga yang membuata buruh tani dan petani menjadi partner yang tak terpisahkan dalam wilayah agraris.

B. Motivasi Menjadi Buruh Tani Oleh Ibu Rumah Tangga

1. Kebutuhan fisiologis Sebagai Motivasi

Dalam pembahasan ini kebutuhan fisiologis merupakan faktor besar yang menunjang motivasi ibu rumah tangga dalam bekerja sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa, kebutuhan fisiologis merupakan salah satu dorongan motivasi yang memiliki pengaruh besar terhadap buruh tani yang berstatus ibu

rumah tangga, ibu sulastris mengungkapkan “Hasil bekerja sebagai buruh tani sangat besar mengarah kepada pemenuhan kebutuhan pangan, sandang keluarga dan sejenisnya”⁶⁴. Namun disisi lain ada sebahagian ibu rumah tangga yang mengungkapkan bahwa kebutuhan fisiologis tersebut merujuk kepada penambahan kebutuhan domestik, seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Paini “kebutuhan fisiologis yang dituju secara khusus lebih kepada menambah kebutuhan dapur”⁶⁵, hal ini dapat diartikan semua yang berkenaan dengan kebutuhan fisiologis berusaha dipenuhi oleh banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani dan disisi lain ada juga yang menafsirkan pekerjaan sebagai untuk memenuhi kebutuhan fisiologis yang hanya mengarah pada kepentingan domestik rumah tangga.

Sebagai masyarakat yang bermukim di wilayah agraris tentu kebutuhan fisiologis tidak luput menjadi titik fokus motivasi dalam bekerja terlebih bagi buruh tani perempuan yang memiliki keterbatasan terhadap kebutuhan fisiologis di dalam keluarganya. Hal itu pada umumnya disebabkan oleh tuntutan kebutuhan tersebut yang berulang-ulang harus terpenuhi di dalam kehidupan manusia seperti halnya pangan dan sandang, belum lagi mahalnnya nominal harga kebutuhan pasaran yang membuat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut secara maksimal oleh setiap keluarga pada umumnya, seperti hasil wawancara peneliti dengan ibu Maryana yang megatakan “Pada zaman sekarang ini sangat sulit untuk

⁶⁴ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Sulastris pada tanggal 7-11-2019, ibu rumah tangga yang berumur 56 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan yang sesuai dengan 9 informan lainnya.

⁶⁵ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Paini pada tanggal 10-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 40 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan yang sesuai dengan 2 informan lainnya

memenuhi kebutuhan hidup terutama dalam hal ekonomi, semua kebutuhan yang diperlukan sulit didapatkan disebabkan harga barang yang begitu mahal dan tak menentu”.⁶⁶ Pada sisi lain bagi sebagian ibu rumah tangga lainnya kesulitan pemenuhan kebutuhan fisiologis tersebut terkadang berat dan terkadang mudah dalam pemenuhannya, bagi mereka situasi seperti ini dapat diambil sisi positifnya, hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Tularni “dalam memenuhi kebutuhan fisiologis tersebut terkadang susah tapi terkadang tidak juga, dan tergantung keadaan juga”.⁶⁷ Perempuan buruh tani di kampung Timang Rasa adalah ibu rumah tangga memiliki keluarga inti dan merupakan bagian dari kelompok yang ada di masyarakat, tentu dalam kehidupan rumah tangga mereka membutuhkan biaya atau perekonomian yang cukup dan memadai guna memenuhi kebutuhan fisiologis serta kelangsungan hidup seluruh anggota yang ada didalamnya.

Kebutuhan fisiologis pada keluarga merupakan faktor yang dapat mendukung kebahagiaan rumah tangga disamping faktor-faktor lain. Berkaitan dengan masalah fisiologis, kondisi inilah yang memunculkan motivasi kaum wanita kampung timang rasa ikut serta dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain menjalankan tugas-tugasnya sebagai fitrah yang harus dijunjung tinggi dalam memposisikan diri sebagai ibu rumah tangga yang

⁶⁶ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Maryana pada tanggal 9-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 31 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan yang sesuai dengan 7 informan lainnya.

⁶⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Tularni pada tanggal 6-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 47 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan yang sesuai dengan 4 informan lainnya.

siap mendidik anak-anak, serta menjaga keutuhan keluarga. Ibu Ernawati mengungkapkan “Pemenuhan terhadap kebutuhan fisiologis terkadang dipenuhi dari hasil buruh tani dan juga hasil bertani di perkebunan”.⁶⁸ Hal ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan tersebut bukan semata bergantung dari hasil buruh tani melainkan adanya sumber tambahan lain, namun sebaliknya tidak dengan beberapa buruh lainnya yang kebanyakan pemenuhan kebutuhan fisiologisnya lebih banyak di pengaruhi oleh hasil buruh tani, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Asniah “Pemenuhan kebutuhan fisiologis sangat dominan dari hasil buruh tani”.⁶⁹ Meskipun demikian kebutuhan buruh tani merupakan jalan pemenuhan kebutuhan fisiologi yang sangat berpengaruh besar.

Kebutuhan fisiologis rumah tangga buruh tani kampung timang rasa pada umumnya terdiri dari kebutuhan sandang, pangan dan papan termasuk di dalamnya kebutuhan keluarga lainnya, seperti halnya masyarakat pada umumnya. Bekerjanya seorang suami tentu tidak membuat pemenuhan kebutuhan fisiologis terpenuhi secara maksimal, sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Eli Puspawardani “Jikalau suami sendiri yang bekerja akan timbul banyak kekurangan terhadap kebutuhan, jadinya kurang terpenuhi kebutuhan tersebut”.⁷⁰ Termotivasinya ibu rumah tangga kampung Timang Rasa untuk ikut serta dalam

⁶⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ibu ernawati pada tanggal 8-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 47 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan sesuai dengan 5 informan lainnya

⁶⁹ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Asniah pada tanggal 12-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 53 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan sesuai dengan 6 informan lainnya

⁷⁰ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Eli Puspawardani pada tanggal 9-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 44 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

sektor pertanian salah satunya merupakan tuntutan kebutuhan fisiologis dalam keluarga yang bagi mereka perlu diperhatikan dan tidak boleh menyerahkan sepenuhnya kepada suami (kepala keluarga), terutama rumah tangga dari golongan ekonomi rendah. Seperti diungkapkan ibu Asriati “Dengan adanya saya ikut bekerja sebagai buruh tani, kebutuhan fisiologis dalam keluarga jadi terbantu, dan juga mengurangi beban suami saya”.⁷¹

Berdasarkan kondisi ekonomi dan fasilitas yang dimiliki, secara umum faktor penyebab keikut-sertaan ibu rumah tangga menjadi buruh tani secara mayoritas informan dari 13 buruh tani di kampung Timang Rasa, membuktikan bahwa kebutuhan fisiologis yang menjadi pendorong yang sangat kuat meskipun sebagian dari mereka hanya sekedar menambah kebutuhan tersebut dan memberikan partisipasi seadanya.⁷² Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa keseluruhan informan memilih pekerjaan ini karena adanya keinginan untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Hal ini membuktikan bahwa faktor fisiologis dapat mempengaruhi keputusan responden untuk bekerja.

2. Kebutuhan Rasa Aman Sebagai Motivasi

Dari hasil penelitian di lapangan, tidak ada satu buruh tani-pun yang mengatakan ataupun menunjukkan sikap keterpaksaan ataupun ketertekanan terhadap pilihannya untuk bekerja sebagai buruh tani, meskipun setiap informan memiliki status sebagai ibu rumah tangga yang tidak wajib bagi mereka mencari

⁷¹ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Asriati pada tanggal 7-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 41 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

⁷² Hasil observasi dilapangan dari tanggal 5-11-2019 sampai dengan tanggal 12-11-2019

nafakah ataupun memberikan nafkah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Tularni “tidak ada perasan atau sikap keterpaksaan untuk berusaha dan bekerja sebagai buruh tani, semuanya dilakukan dan dikerjakan dengan tulus”.⁷³ walaupun pekerjaan buruh tani dipandang oleh sebagian orang sebagai usaha bagi masyarakat menengah kebawah, namun bagi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa mereka merasa aman dan nyaman dengan pekerjaan tersebut, dengan demikian mereka menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka telah menanamkan rasa aman dan nyaman pada dirinya masing-masing yang ditimbulkan oleh realitas lingkungannya.

Kampung Timang Rasa dengan kapasitas penduduk yang hampir mencapai 200 jiwa pada akhir tahun 2019, kemudian dengan berbagai suku yang mendiami daerah tersebut membuat kampung Timang Rasa memiliki kesan tersendiri jika berada di sana, Sikap masyarakatnya yang akur serta ramah tamah membuat para pendatang dari luar merasa terkesima, kultur masyarakat agraria kampung Timang Rasa yang jauh dari kata konflik menjadikan segala ras dan suku aman serta tentram untuk menetap di daerah tersebut.⁷⁴

Bekerja sebagai buruh tani berarti bekerja di ruang lingkup pertanian, lahan perkebunan dan ladang yang luas memberi tantangan tersendiri bagi buruh tani perempuan di kampung Timang Rasa, keakraban sesama buruh buruh tani serta metode buruh yang dikerjakan secara bersama-sama di lokasi tempat kerja memberikan peran yang cukup besar sehingga menumbuhkan rasa nyaman serta

⁷³ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Tularni pada tanggal 6-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

⁷⁴ Hasil observasi dilapangan dari tanggal 5-11-2019 sampai dengan tanggal 12-11-2019

mengokohkan keamanan di lingkungan kerja mereka, ini diungkapkan oleh ibu Sakinem “Dengan kami bekerja sama-sama dengan buruh lainnya dalam waktu yang sama jadi kekhawatiran kami akan hal-hal yang tidak kami inginkan hilang dan tidak terpikirkan, hal ini membuat tingkat keamanan kami ketika bekerja semakin baik”.⁷⁵ Naluri seorang wanita, seorang istri dan seorang ibu ketika berkumpul bersama rekan kerja yang memiliki status dan peran yang sama mampu mengundang obrolan asyik bahkan ketika mereka sedang bekerja. Perasaan dan keluhan tentang masalah pekerjaan maupun masalah rumah tangga yang mereka miliki bisa menjadi ajang curhat sesama buruh. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Painsi “dengan berkumpulnya para buruh tani ketika bekerja dapat menimbulkan rasa kebersamaan dalam sosial kemasyarakatan dan memberikan semangat tersendiri”.⁷⁶ Canda tawa dan gurauan menjadi hiburan gratis penghilang penat setelah bekerja, keadaan ini menumbuhkan kenyamanan bagi para buruh tani di kampung Timang Rasa sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran akan sesuatu dan kemudian dapat di jadikan sebagai motivasi dalam bekerja, dengan demikian dapat artikan bahwa rasa aman memiliki pengaruh terhadap motivasi bagi buruh tani yang berstatus sebagai ibu rumah tangga.

⁷⁵ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Sakinem pada tanggal 12-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 50 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

⁷⁶ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Painsi pada tanggal 10-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

Turut ikut sertanya seorang ibu rumah tangga untuk bekerja membuat sebagian pihak bertanya apakah rasa aman juga ketenangan di dalam keluarga dapat dimiliki dan diberikan, bahkan segelintir orang beranggapan hal tersebut tidak bisa direalisasikan. Pada kenyataannya tidak demikian dengan ibu rumah tangga kampung Timang Rasa yang bekerja sebagai buruh tani, pernyataan tersebut dapat dipatahkan oleh mereka dan meyakinkan masyarakat disekitarnya, seperti yang dikatakan oleh ibu Asriati “Meskipun suami bekerja dan saya sebagai ibu rumah tangga juga ikut bekerja sebagai buruh tani hal tersebut tidak menjadikan keluarga kehilangan rasa aman, perlindungan terhadap keluarga perlu juga di perhatikan”,⁷⁷ ungkapan ini menunjukkan bahwa bukan berarti pekerjaan mencari nafkah diluar rumah menjadikan keluarga bercerai-berai.

3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki Sebagai Motivasi

Rumah tangga merupakan bagian masyarakat yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, orang tua dan orang lain yang menetap di dalamnya, tidak bisa dipungkiri jika pada dasarnya seorang individu tidak akan terlepas dari ikatan keluarga, sebagaimana yang telah peneliti cantumkan pada bagian latar belakang masalah sebelumnya. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan informan dalam penelitian ini memiliki keluarga yang mampu memeberikan dampak terhadap motivasi mereka, ibu Rusmiati mengungkapkan “Adanya keluarga menjadikan semangat tersendiri dalam bekerja, karena keluarga

⁷⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Asriati pada tanggal 7-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

adalah orang terdekat yang memberi inspirasi”.⁷⁸ Keberadaan suami dan anak memberikan dukungan penuh atas keputusan ibu rumah tangga memilih untuk bekerja sebagai buruh tani, demi kebaikan dan kesejahteraan keluarga seorang istri rela memilih pekerjaan yang secara garis besar jauh dari kata feminisme yang seperti dipikirkan banyak orang pada umumnya. Rasa kepemilikan akan suatu-hal yang harus diperjuangkan kedudukannya membuat stimulus dorongan terhadap ibu rumah tangga kampung Timang Rasa untuk mengambil tindakan inspiratif tersebut, sebagaimana yang diungkapkan ibu Sulastris “keluarga serta orang terdekat merupakan bagian yang tidak bisa terlepas akan perhatian kita terhadap mereka”.⁷⁹

Pemenuhan akan kebutuhan anak dalam bagian ini tidak terlepas juga dari ruang lingkup rasa cinta dan memiliki, sebagian besar ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di kampung timang rasa yang mencurahkan kasih sayangnya brupa perhatian terhadap kebutuhan anak mereka masing-masing. Ibu Yusriani dalam hal ini mengatakan “Kebutuhan anak-anak menjadi perhatian besar dalam keluarga, kebutuhan material mereka serta pendidikan salah stu prioritas, setidaknya mereka lebih pintar dari orang tuanya”.⁸⁰ Hal ini membuktikan bahwa dalam keluarga pendidikan itu dianggap sangat penting

⁷⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Rusmiati pada tanggal 8-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 40 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

⁷⁹ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Sulastris pada tanggal 7-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

⁸⁰ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Yusriani pada tanggal 11-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 50 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

sehingga para orang tua rela bersusah payah bekerja agar dapat menyekolahkan anak mereka sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas demi masa depan yang sejahtera. Para informan tidak ingin nasib anak-anak mereka seperti orang tuanya yang tidak berpendidikan tinggi sehingga dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mempunyai peran untuk kesejahteraan keluarga.

Perkembangan anggota keluarga khususnya anak-anak menjadi perhitungan juga bagi ibu rumah tangga selaku orang tua, ikut serta bekerja sebagai buruh tani menunjukkan sikap tidak tinggal diam akibat keresahan sebagai orang tua, ini memeberikan bukti kecintaan terhadap anggota keluarga itu sendiri meskipun anggota keluarga tersebut dalam hal ini anak-anak yang sudah beranjak dewasa dan tidak bersekolah lagi atupun sudah bekerja juga tetap di perhatikan oleh para ibu rumah tangga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Larni “Anak sudah besar dan melangkah dewasa akan tetapi statusnya yang masih anak tentu di perhatikan juga keperluannya”.⁸¹ Dengan demikian keseimbangan perhatian terhadap kebutuhan anak sebagai anggota keluarga menjadi seimbang dan juga tidak menimbulkan konflik didalamnya.

4. Kebutuhan Penghargaan Sebagai Motivasi

Ibu rumah tangga kampung Timang Rasa yang bekerja sebagai buruh tani memiliki semangat serta kesungguh-sungguhan dalam bekerja yang tidak perlu diragukan lagi, dengan adanya dukungan dari keluarga/orang terdekat memberikan kesan rasa cinta dan rasa memiliki sebagai sikap penghargaan yang

⁸¹ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Larni pada tanggal 12-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 50 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya

sangat luar biasa. Seperti halnya yang dituturkan oleh ibu Rusmiati “Keberadaan keluarga dalam hal ini sangat mendukung hasil dari jerih payah yang diberikan oleh kita sebagai orang tuanya dan keluarga juga menghargai jasa kami sebagai orang terdekatnya”.⁸² Pernyataan sesuai dengan pernyataan informan lainnya yang menunjukkan tingkat perhatian yang diberikan oleh keluarga masing-masing terhadap para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani sangat baik, oleh sebab itu hal ini akan memberikan dampak positif terhadap motivasi para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani. Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Eli Puspawardani “keluarga tidak ada menuntut lebih dari pemberian, dimungkinkan karena mereka memahami keadaan ekonomi dan penghasilan”.⁸³ bahwasanya masing-masing dari keluarga mereka tidak pernah menuntut lebih dari hasil kerja keras mereka sebagai buruh tani, keluarga mereka sangat menghargai jerih payah tersebut sebagai sebuah perjuangan dan kecintaan mereka terhadap keluarga, oleh sebabnya tidak ada tuntutan besar terhadap ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani.

Banyaknya masyarakat serta tindak tanduk yang berbeda-beda tentu memeberikan sikap penghargaan/apresiasi yang bebeda-beda pula, umumnya masyarakat kampung Timang Rasa menunjukan sikap saling menghargai, secara kasat mata tidak ada sikap yang negatif sesama mereka terlebih antara buruh tani dengan buruh tani lainnya, maupun antara buruh tani dengan petani, masyarakat

⁸² Hasil wawancara peneliti dengan ibu Rusmiati pada tanggal 8-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

⁸³ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Eli Puspawardani pada tanggal 9-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

mampu benumbuhkan warnayang positif di lingkungannya.⁸⁴ Dengan demikian dapat dipahami masyarakat kampung Timang Rasa menunjukkan apresiasi yang sangat baik antara satu dan yang lainnya, dengan mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani tentu memahami bahwa profesi mereka memiliki hubungan timbal balik dengan profesi yang lainnya, ditambah lagi dengan perbedaan suku dalam msyarakat membuat interaksi sosial mereka semakin berkembang dan saling menghargai. Ibu Asniah mengungkapkan “Masyarakat kampung Timang Rasa menunjukkan sikap yang baik antara satu dengan yang lainnya, di kampung ini rata-rata bekerja sebagai petani dan buruh tani salaing menghargai dan membantu, meskipun sebagian penduduk memiliki profesi yang berbeda tetap juga saling menghargai dan bersosial”.⁸⁵ Namun disisi lain ada juga informan yang berpendapat berbeda seperti ibu Yusriani yang mengatakan “Terkadang ada juga sebagian penduduk yang meremehkan pekerjaan kita, serta status sosoal ekonomi kita, akan tetapi saya tidak tanggapi hal tersebut anggap saja itu sebagai tambahan semangat”⁸⁶, hal yang diungkapkan oleh ibu Yusriani menunjukkan jukalau adapun perbedaan pandangan ataupun respon yang berbeda di dalam masyarakat, tidak berarti itu menyurutkan semangat serta motivasi dalam bekerja.

⁸⁴ Hasil observasi dilapangan dari tanggal 5-11-2019 sampai dengan tanggal 12-11-2019

⁸⁵ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Asniah pada tanggal 12-11-2019. Pernyataan sesuai dengan 10 informan lainnya.

⁸⁶ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Yusriani pada tanggal 11-11-2019. Pernyataan sesuai dengan 1 informan lainnya.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri Sebagai Motivasi

Pekerjaan sebagai buruh tani merupakan pekerjaan yang sudah lama digeluti oleh ibu rumah tangga yang memilih untuk bekerja di luar domestik, wilayah kampung dan sekitarnya yang merupakan sektor agraris menjadikan tempat mereka bekerja tidak terlalu jauh dari tempat tinggal, oleh sebabnya para ibu rumah tangga dapat mengatur waktu secara objektif sehingga dapat menyesuaikan tugasnya di wilayah domestik dan luar domestik tersebut dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rusnawati “Profesi buruh tani sudah menjadi pekerjaan yang positif, dekat dengan keluarga menjadikannya mudah dijangkau, serta pekerjaan ini sudah digeluti sejak lama”,⁸⁷ dengan profesi yang sudah lama ditekuni ini menjadikan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani dapat mengembangkan diri berdasarkan pengalaman tersebut.

Kemudian pada sisi lainnya kedudukan status pendidikan mereka yang tidak sampai keperguruan tinggi mengindikasikan mereka tidak ingin memilih dan mencari profesi yang lain, hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Rusnawati “profesi buruh tani merupakan salah satu alternatif pilihan untuk digeluti dikarenakan faktor pendidikan yang begitu rendah”⁸⁸, meskipun demikian ibu rumah tangga kampung Timang Rasa tidak menjadikan alasan tersebut untuk

⁸⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Rusnawati pada tanggal 10-11-2019, seorang ibu rumah tangga yang berumur 49 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

⁸⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Maryana pada tanggal 9-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya

menghindar dari pekerjaan luar domestik, dengan bekerja sebagai buruh tani dapat dijadikannya sebagai peluang usaha yang baik.

Jika dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki strata dan kasta yang berbeda buruh bukanlah pengembang aktualisasi yang baik, dimana pada masyarakat menengah atau berkembang mereka mengembangkan aktualisasi diri dengan bentuk dorongan yang berbeda seperti berkeinginan memiliki kendaraan yang memadai, memiliki beberapa rumah dan juga kebutuhan finansial lainnya untuk memuaskan keinginannya. Bahkan jika melihat kepada masyarakat kelas atas pengembangan aktualisasi mereka sudah berbeda dengan masyarakat pada umumnya, kehidupan mewah, barang dan kendaraan bermerek, serta liburan keliling dunia terdorong dalam benaknya. Hal ini berbanding jauh dengan keluarga buruh tani kampung Timang Rasa, keinginan untuk membiayai kehidupan keluarga agar lebih baik, pendidikan anak, rumah dan kendaraan sederhana adalah merupakan pengembangan yang berjalan sejauh ini.⁸⁹ Perbedaan di dalam hidup tentu sudahlah lumrah adanya, dengan adanya perbedaan strata dan kasta menjadikannya motivasi tersendiri terkhusus bagi masyarakat buruh tani kampung Timang Rasa.

Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa tidak terlalu berharap terhadap kebutuhan aktualisasi diri yang berlebihan, mereka hanya menyesuaikan kebutuhan aktualisasi diri sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti halnya ibu Larni beliau mengungkapkan “Harapan kedepannya dapat hidup sejahtera, dalam keadaan sehat, serta dapat bekerja seperti biasanya

⁸⁹ Hasil observasi dilapangan dari tanggal 5-11-2019 sampai dengan tanggal 12-11-2019.

dan memberikan yang terbaik kepada semuanya”,⁹⁰ dengan penjelasan tersebut dapat diartikan pada dasarnya ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa memiliki harapan besar di belakang itu semua. Umumnya setiap manusia bebas untuk mengembangkan prestasi yang dimilikinya sesuai dan harapannya, sebagai orang tua ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani tentu akan mengerahkan semua kemampuannya untuk keluarga yang dicintainya. Ibu Eli Puspawardani mengungkapkan “sejauh ini meskipun hanya bekerja sebagai buruh tani kami telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik untuk diri sendiri dan keluarga”⁹¹. Dari pernyataan di atas mengindikasikan banyaknya kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan serta aktualisasi diri yang memiliki prinsip dasar tidak terbatas dalam pemenuhannya, meskipun demikian sejauh ini ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani telah mengupayakan motifnya sesuai dengan kemampuannya sebagai sosok perempuan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani.

C. Upaya Mengoptimalkan Motivasi

1. Upaya Internal

Upaya internal pada dasarnya dalam hal ini tidak terlepas dari adanya dorongan di dalam individu seseorang, semua kegiatan yang akan dilakukan tentu memiliki kontrol arah tujuan serta besar dan kecilnya hasrat kemauan untuk bergerak berada dalam kendali individu seseorang itu masing-masing, kemauan

⁹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Larni pada tanggal 12-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

⁹¹ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Eli Puspawardani pada tanggal 9-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

seseorang tersebut untuk bekerja timbul berdasarkan niat mereka sendiri dan bagaimanapun juga peluang kerja yang ada disekitarnya jika tidak didasari dengan niat yang baik besar kemungkinan pekerjaan tersebut akan diabaikan ataupun tidak dikerjakan dengan maksimal. Sebagaimana dengan ungkapan ibu Asriati “kemaun bekerja itu semuanya ada pada diri masing-masing orang, walupun di sekitar kita ada peluang kerja, jika tidak kemaun tentu kita akan mengelak dengan berbagai alasan”.⁹² Bagi mereka ibu rumah tangga, bekerja sebagai buruh tani bukanlah suatu hal yang rendah kedudukannya dalam bidang pekerjaan, dan bukan juga mengenai sedikit banyaknya hasil yang didapatkan, yang kemudian dijadikan alasan untuk tidak menekuni pekerjaan tersebut.

Kecintaan terhadap pekerjaannya menjadikan penghayatan tersendiri bagi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa, pekerjaan tersebut disamping untuk pemenuhan kebutuhan, ibu rumah tangga juga memahaminya sebagai suatu amal kebajikan dalam bekerja yang layak ditekuni dengan gigih. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Yusni “kecintaan terhadap pekerjaan menjadikan kigitan yang dilakukan ditekuni dengan baik, sebab adanya pengaruh positif di bidang pertanian dan juga pemenuhan kebutuhan”,⁹³ ini merupakan salah satu upaya yang bagus yang diterapkan ibu-ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan bekerja sebagai buruh tani.

⁹² Hasil wawancara peneliti dengan ibu Asriati pada tanggal 7-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

⁹³ Hasil wawancara dengan bapak Yusni pada tanggal 12-11-2019 , seorang tokoh masyarakat kampung timang Rasa.

Sisi lain pengotimalan yang bersumber dari individu sendiri yakni keluarga, kajian ini berkaitan dengan pembahasan sebelumnya yaitu pada bagian kebutuhan rasa cinta dan memiliki sebagai motivasi. Keluarga mempunyai peranan penting terhadap berkembangnya pemikiran seseorang untuk mempertahankan kehormatan serta martabat keluarganya tersebut, oleh sebabnya keluarga merupakan suatu kelompok rumah tangga yang mampu memberikan pengaruh dan menjadi alasan internal bagi seseorang, dalam hal ini ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani menjadikannya sebagai dorongan internal dengan dasar meningkatkan perekonomian keluarga dan membantu meringankan beban sumi terhadap pemenuhan kebutuhan. Ibu Rusnawati mengungkapkan “kami bekerja sebagai buruh tani ini sedikit banyaknya juga untuk membantu keuangan keluarga dan sedikit mengurangi beban kerja suami”.⁹⁴ Dari penjelasan diatas memberikan gambaran adanya perhatian yang sangat besar dari seorang ibu rumah tangga terhadap kondisi serta kedudukan keluarganya, perhatian tersebut merupakan sebagai bentuk dorongan internal yang timbul dari keluarga itu sendiri.

Seorang suami yang merupakan kepala rumah tangga tentu memberikan peran aspiratif, dalam hal ini tidak ada pemaksaan ataupun perintah terhadap istri, keikut-sertaan istri menjadi buruh tani murni keinginan sendiri hal ini berkaitan dengan dorongan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pengaruh terhadap istri yang merupakan kepala rumah tangga kedua yang bekerja sebagai buruh tani juga diberikan perhatian oleh suaminya, sama hal dengan buruh tani lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Syarifudin “Pada umumnya

⁹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Rusnawati pada tanggal 10-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

semua suami mengizinkan istrinya untuk turut bekerja dengan tidak adanya perintah, begitupula dengan buruh tani yang terkait dengan hal ini, dengan begitu suami juga mendukung dan memberi perhatian”.⁹⁵ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa peran suami sebagai kepala rumah tangga sangat fleksibel terhadap penerapan kepemimpinannya, hal ini dapat dijadikan upaya yang baik terhadap peningkatan motivasi sebagai sorang istri yang bekerja sebagai buruh tani.

2. Upaya Eksternal

Adanya buruh tani di dalam masyarakat kampung Timang Rasa menjadikan hal tersebut sebagai solusi bagi mereka masyarakat dalam maupun luar kampung yang membutuhkan jasa tenaga kerja tersebut di lahan pertanian ataupun perkebunan mereka, di wilayah agraris kecamatan Timang Gajah sendiri buruh tani merupakan tenaga kerja yang dicari jasanya oleh para pemilik lahan pertanian dan buruh tani di wilayah ini bukan lah tenaga kerja yang bersifat menawarkan jasa, tak terkecuali buruh tani yang ada di kampung Timang Rasa. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Adnan “Secara umum buruh tani yang ada di kecamatan Timang Gajah ini sangat di butuhkan jasanya, adanya mereka memberikan dampak yang baik bagi semua pihak di wilayah agraris ini”.⁹⁶ Penjelasan tersebut menunjukkan ada manfaat yang di berikan dengan adanya partisipasi ibu rumah tangga dalam sektor pertanian, bagi

⁹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Yusni dan bapak Syarifudin pada tanggal 12-11-2019, seorang tokoh msyarakat kampung timang Rasa.

⁹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Adnan Arif pada tanggal 12-11-2019 , seorang pegawai balai penyuluhan pertanian kecamatan Timang Gajah.

masyarakat pandangan tersebut bukan sebatas pekerjaan dan hasil pekerjaan, namun adanya rasa jasa terhadap ekosistem dalam pertanian. Dengan demikian kiranya hal tersebut dapat memebrikan dampak positif terhadap ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa sebagai pengoptimalan motif eksternal.

Beberbicara mengenai ekosistem jasa yang berlaku di dalam masyarakat, tidak luput juga adanya peran seorang buruh tani dengan buruh tani lainnya yakni terbentuknya pengoptimalan motivasi di dalam sebuah komunitas buruh tani itu sendiri. Buruh tani kampung Timang Rasa sejauh ini memiliki prinsip kerja dengan epektif, saling merangkul, kerjasama, serta mendukung antara satu dengan yang lainnya. Penjelasan ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh ibu Maryana “semua buruh tani perempuan di wilayah ini sangat kompak sekali, contohnya seperti ketika seorang pemilik lahan perkebunan macari jasa buruh tani kepada salah seorang buruh tani, buruh tani tersebut jaga memberikan info serta mengajak buruh lainnya”.⁹⁷ Dari sini dapat menjelaskan dan membuktikan bahwasanya para buruh tani peruampuan di kampung ini sangat dekat antara satu dengan yang lainnya layaknya sebuah kelompok dalam masyarakat meskipun tidak terbentuk berstruktur, dengan demikian pula adanya kelompok buruh tani di dalam masyarakat menjadikannya sebagai bentuk upaya pengoptimalan motivasi.

Upaya pengoptimalan motivasi melalui sisi eksternal tentu sangatlah luas jangkannya dengan kata lain memiliki sifat yang cukup umum, dalam hal ini pemerintah ataupun lembaga pemerintahan juga memberikan pengaruh serta

⁹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Maryana pada tanggal 9-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

peranan terhadap bentuk pengoptimalan motivasi para buruh tani. Pemerintah kampung sampai dengan pemerintah kecamatan sejauh ini sangat mendukung dan memberikan apresiasi yang baik terhadap semua buruh tani yang ada, akan tetapi perhatian yang diberikan pemerintah dalam hal ini dinas pertanian tidak monoton sampai mengeluarkan dana seperti layaknya terhadap petani dan lahan pertanian, pemerintah pertanian sampai saat ini hanya memberikan perhatian berupa bimbingan, pengarahan, serta dukungan saja. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Adnan sebagai pegawai penyuluhan pertanian “biasa kami selaku pemerintah setempat menyikapi peran buruh tani tidak begitu kompleks akan tetapi kami mendukung kuat peran tersebut, yang kami berikan hanya sebatas pengarahan serta pembinaan yang kiranya mampu berjalan secara efektif”.⁹⁸ Namun pendapat tersebut sedikit bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh tokoh masyarakat kampung Timang Rasa pernyataan tersebut yaitu “Peran pemerintah dalam memperhatikan pemberdayaan buruh tani tidak begitu nampak bahkan mungkin hanya di beberapa kampung saja, secara umumnya pemberdayaan kepada para petani-pun juga tidak terlaksana secara merata”.⁹⁹

Pemberdayaan terhadap buruh tani memerlukan sedikit perhatian yang tajam dari pemerintah, mengingat kedudukan buruh tani yang tidak terlekat dari kegiatan pertanian itu sendiri. Sejah ini perhataian pemerintah setempat

⁹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Adnan Arif pada tanggal 12-11-2019, seorang pegawai penyuluhan pertanian.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Yusni dan bapak Syarifudin pada tanggal 12-11-2019, seorang tokoh masyarakat kampung timang Rasa.

terfokus pemerintah pertanian lebih mengarah di dalam sektor pertanian dan hanya sedikit mempertimbangkan kedudukan buruh taninya, peran pemerintah di wilayah agraris ini menjadi tidak seimbang dan kurang merata.¹⁰⁰ Adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dengan masyarakat terhadap pemberdayaan tentulah sudah sewajarnya terjadi, sedikit dan banyaknya peran pemerintah tentu dapat menjadikannya pemicu dorongan eksternal yang tentu akan direspon oleh masyarakat terkhusus dalam hal ini masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani.

Meskipun demikian hal ini bukanlah hambatan yang berakibat buruk terhadap buruh tani khususnya bagi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa, pada umumnya mereka juga memahami situasi dimana peran pemerintah yang kurang berdampak kepada masyarakat. Harapan dengan kehidupan buruh tani yang lebih baik tentu tersirat dalam benak mereka, namun mereka juga tidak berlarut dalam harapan dengan menunggu pemberdayaan yang baik dari pemerintah, ibu Asniah mengungkapkan “ada tidaknya bantuan dari pemerintah ataupun suatu lembaga, sebagai buruh tani kami tetap dapat memenuhi kebutuhan kami meskipun tidak semaksimal mungkin, dan juga pekerjaan buruh tani akan tetap diperlukan di dalam masyarakat”.¹⁰¹ Dapat dipahami penjelasan tersebut mengindikasikan bahwasanya pekerjaan ibu rumah tangga kampung Timang Rasa sebagai buruh tani tetap akan memberikan manfaat positif dan mampu mengisi beberapa kebutuhan-kebutuhan serta mampu

¹⁰⁰ Hasil observasi dilapangan dari tanggal 5-11-2019 sampai dengan tanggal 12-11-2019

¹⁰¹ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Asniah pada tanggal 12-11-2019. Pernyataan sesuai dengan informan lainnya.

mengimbangi strata sosial perekonomian layaknya masyarakat lain, namun dengan adanya sumber dorongan ataupun pengaruh eksternal tentu akan memberikan imbas sebagai bentuk upaya pengoptimalan motivasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Motivasi ibu rumah tangga menjadi buruh tani memberikan dampak positif kepada semua pihak, sebagai pemilik motif dalam pekerjaan tersebut tentu mereka memegang penuh arah kendali dengan harapan akan hasil yang baik dari tujuan itu sendiri. Kebutuhan sebagai motivasi, membuat teori motivasi Abraham Maslow memiliki banyak warna serta memberikan pandangan yang berbeda beda terhadap motivasi ibu rumah tangga kampung Timang Rasa yang bekerja sebagai buruh tani. Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat memahami bahwa bekerjanya ibu rumah tangga tersebut sebagai buruh tani pada dasarnya tidak luput dari prinsip dasar motivasi manusia yakni pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri, dengan memanfaatkan kekayaan alam, kearifan lokal, budaya serta prinsip sosial masyarakat yang amat tinggi menjadikan buruh tani sebagai wadah pemenuhan kebutuhan sebagai motivasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, motivasi ibu rumah tangga Kampung Timang Rasa dalam menjadi buruh tani jika dikaitkan dengan teori yang ada dapat memberikan hasil yang positif terhadap prinsip motivasi manusia pada umumnya, meskipun tingkat kekuatan ekonomi memiliki pengaruh terhadap motivasi manusia di kasta yang lebih tinggi, namun hasil dari penelitian ini menunjukkan perenan mereka sebagai buruh tani memiliki tujuan sama halnya dengan prinsip teori tersebut, walaupun tidak semua kebutuhan

sebagai motivasi itu terpenuhi akan tetapi ditunjukkan bahwa adanya upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan dari motif itu sendiri sesuai dengan kemampuan strata sosial mereka.

Pada sisi lain, motivasi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani menunjukkan adanya bentuk pengoptimalan terhadap motivasi tersebut, terlepas dari dorongan pribadi dan keluarga sebagai bentuk upaya pengoptimalan motivasi melalui internal, tidak luput juga adanya pengaruh sektor eksternal sebagai upaya pengoptimalan motivasi tersebut. Upaya eksternal itu sendiri yakni mencakup buruh tani lainnya, masyarakat, pemerintah ataupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). dengan demikian dorongan akan pemenuhan kebutuhan akan lebih terbentuk dengan maksimal. Oleh sebab itu dukungan pemerintah dan masyarakat lainnya sangat di perlukan untuk menunjang keberlangsungan kerja buruh tani khususnya perempuan buruh tani.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti ingin mengemukakan beberapa saran dalam tulisan karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang motivasi ibu rumah tangga menjadi buruh tani di kampung Timang Rasa, kecamatan Timang Gajah, kabupaten Bener Meriah. Yaitu sebagai berikut:

1. Kepada ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di kampung Timang Rasa, agar terus meningkatkan motivasinya dalam bekerja dan janganlah patah semangat yang nantinya akan dapat mempengaruhi motivasi itu sendiri. Jadikan motivasi sebagai pemenuhan kebutuhan yang mampu memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

2. Kepada keluarga terdekat ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani, agar kiranya selalu memberikan semangat yang mampu memupuk motivasi mereka. Berilah penghargaan dengan cinta terhadap mereka agar rasa lelahnya dalam bekerja hilang karena adanya perhatian tersebut.
3. Kepada msyarakat, terlebih khusus masyarakat kampung Timang Rasa, untuk dapat kiranya memberikan apresiasi terhadap pekerja buruh tani yang ada. Banggalah dan hormatilah status pekerjaannya yang sangat mulia, karena dengan adanya mereka menjadikan ekosistem wilayah agraria pertanian berjalan dengan baik.
4. Kepada pemerintah kabupaten, kecamatan dan khususnya pemerintah kampung, agar kiranya memperhatikan pemeberdayaan terhadap buruh tani yang ada di dalam masyarakat, terlebih bagi buruh tani perempuan.
5. Kepda peneliti selanjutnya, agar ada sekiranya pengembangan terhadap penelitian ini kedepannya, serta dapat membuat karya ilmiah yang baru dengan aspek atau teori yang berbeda namun dengan objek yang sama. Sekurang kurangnya dapat menjadikan karya ilmiah ini sebagai penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ardhana, W. 1985. *Pokok-Pokok Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia
- Athailah, M. 2011. “*Motivasi Pemuda Dalam Berwirausaha (Studi Pedagang Jagung Di Gampong Ulee Lheue)*”. PMI-KESOS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Barthos, B. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiman, A. 1983. *Pembagian Kerja Secara Sexual Suatu: Pembahasan Sosiologis Tentang Perempuan Beke rja di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Budiono, A. R. 2009. *Hukum Perburuhan*. Jakarta: Indeks
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial. Cet.14*. Bandung: Refika Aditama
- Gomes, F. C. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Andi Offset
- Hardiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hasibuan & Malayu. 2009. *Manajemen: Dasar, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husni, L. 2001. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia. Cet. 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Izzanuddin, T. M. 2006. *Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses pada tanggal 23 Maret 2019 <https://www.kbbi.web.id/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 1995. Jakarta: Balai Fustaka
- Kock, H. 1991. *Saya Guru Yang Baik*. Yogyakarta: Kanisius
- Koentjoroningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

- Manulang, S. H. 2001. *Pokok-pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: Rineka Cipta
- Marhaban. 2010. “*Motivasi Berwirausaha Pedagang Di Ulee Kareng Kota Banda Aceh (studi komparasi antara pedagang lokal dengan pedagang pendatang)*”, PMI-KESOS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Nasroni, F. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Cet. 6. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rabain, J. 2002. “Pandangan Islam terhadap wanita bekerja”, *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*”, Pusat Studi Wanita Islam UIN SUSKA. Pekanbaru
- Ruysan, T. Dkk. 1989 *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Salviana & Sulistyowati. 2010. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sangadji, E. M. & sopiah. 2010. *metodologi penelitian: pendekatan praktis dalam penelitian*, Ed, I. Yogyakarta: Andi Publisher
- Sapuri, R. 2009. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saydam, G. 2005. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Djambaran
- Setiadi, E. M, & Usman, K. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suprayoga, I. & Tabroni. 2003. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suratih. Dkk. 2000. *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media
- Syah, M. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tika, P. 2006. *Metodologi Riset Bisnis. Cet. I.* Jakarta: Bumi Aksara

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*
Jakarta: Intima

Uno, H. B. 2012. *Teori Motivasi & Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara

Wade. Dkk. 2016. *Psikologi, edisi: 11.* Jakarta: Erlangga

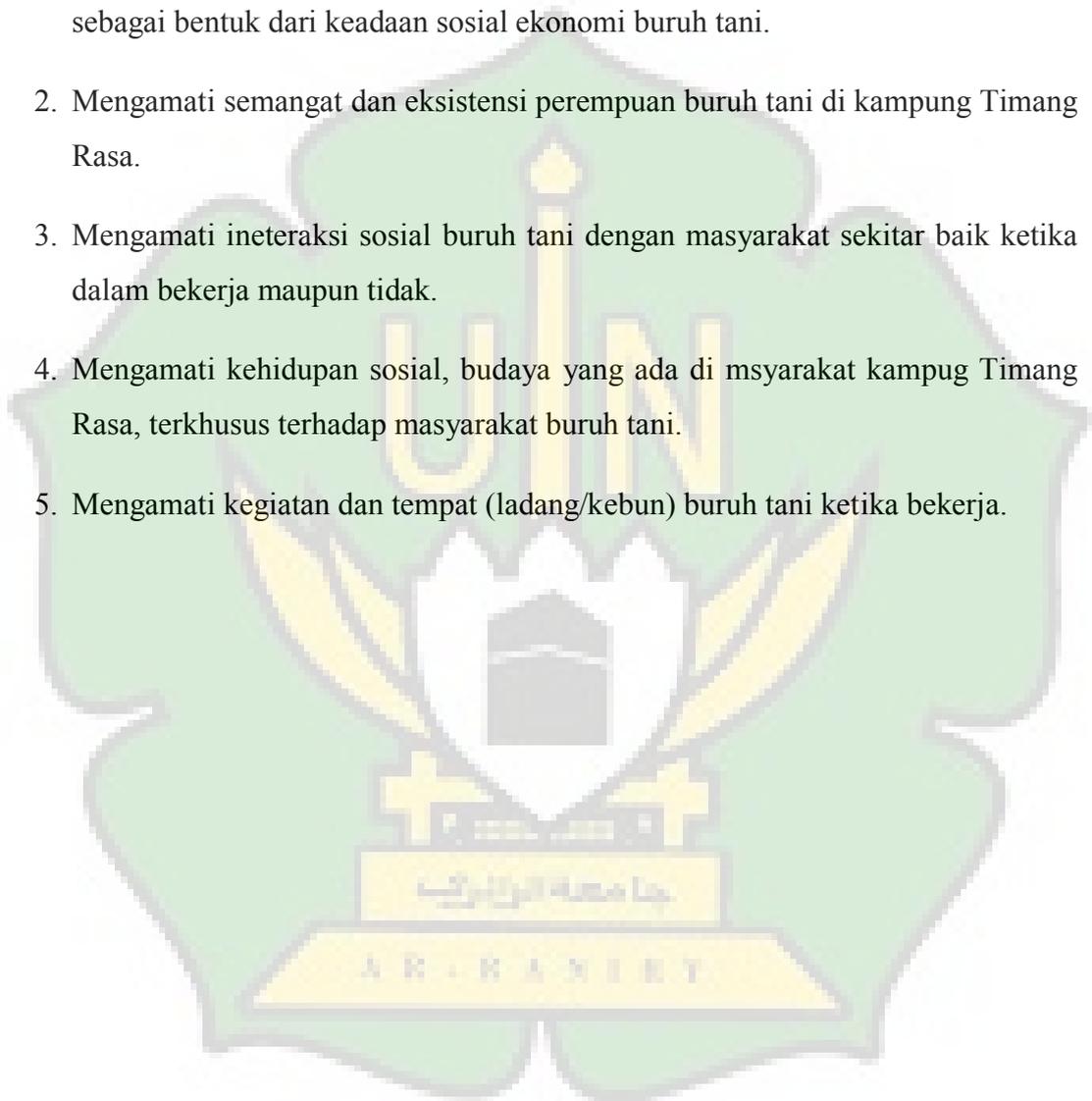
Winardi. 2001 *Motivasi Pemasivasiin Dalam Manajemen.* Jakarta: Raja Grafindo
Persada

_____. 2007. *Manajemen Kerja.* Jakarta: Raja Grafindo Persada



PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan rumah, properti rumah, serta kendaraan bergerak lainnya sebagai bentuk dari keadaan sosial ekonomi buruh tani.
2. Mengamati semangat dan eksistensi perempuan buruh tani di kampung Timang Rasa.
3. Mengamati ineteraksi sosial buruh tani dengan masyarakat sekitar baik ketika dalam bekerja maupun tidak.
4. Mengamati kehidupan sosial, budaya yang ada di msyarakat kampug Timang Rasa, terkhusus terhadap masyarakat buruh tani.
5. Mengamati kegiatan dan tempat (ladang/kebun) buruh tani ketika bekerja.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Untuk Buruh Tani yang Berstatus Ibu Rumah Tangga

Kebutuhan Fisiologis

1. apakah ibu bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (sandang, pangan, papan, dan sebagainya)?
2. Apakah suami ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga jika bekerja seorang diri?
3. Apakah dengan ibu bekerja sebagai buruh tani dapat memenuhi kebutuhan fisiologis tersebut?
4. Apakah kebutuhan fisiologis keluarga ibu sangat bergantung pada hasil buruh tani?
5. pada zaman sekarang ini apakah sulit bagi ibu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga?

Kebutuhan Rasa Aman

6. Sebagai pekerja buruh tani apakah ibu memiliki tekanan atau keterpaksaan dalam bekerja?
7. Dengan bekerja di sektor pertanian dan letak yang terkadang berada di sekitar hutan apakah ibu merasa aman akan hal-hal yang tidak diinginkan?
8. Hal apa saja yang membuat rasa aman akan terjamin dengan bekerja sebagai buruh tani?
9. Dengan bekerja sebagai buruh tani apakah kenyamanan dan ketentraman dalam keluarga dapat diberikan dan terpenuhi?

Kebutuhan Rasa Dicintai dan Memiliki

10. Apakah ibu menggeluti pekerjaan buruh tani dengan rasa bahagia dan sepenuh hati?
11. Apakah hasil upah dari buruh tani memberikan manfaat (disisihkan) terhadap kebutuhan anak-anak ibu?
12. Selama bekerja sebagai buruh tani bagaimana ibu menjaga hubungan dengan keluarga inti/orang terdekat yang di cintai?
13. Bagaimana pembagian tanggung jawab dalam keluarga ketika dalam bekerja?

Kebutuhan Penghargaan

14. Apakah ibu merasa canggung atau malu untuk bekerja sebagai buruh tani?
15. Apakah keluarga ibu bangga dan bagaimana apresiasi yang diberikan keluarga terhadap ibu yang bekerja sebagai buruh tani?
16. Bagaimana sikap dan pandangan masyarakat terhadap ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani?
17. Bagaimana pandangan dan komunikasi antara buruh tani dengan pemilik lahan pertanian dalam profesionalitas kerja?

Kebutuhan Aktualisasi Diri

18. Apa yang membuat ibu untuk memilih dan tetap bekerja sebagai buru tani?
19. Sebagai ibu rumah tangga apa harapan ibu dengan bekerja sebagai buruh tani?
20. Jika ada lowongan atau peluang untuk bekerja selain buruh tani, apakah ibu akan mengambil pekerjaan tersebut dan meninggalkan pekerjaan sebelumnya?

B. Pertanyaan Untuk Tokoh Masyarakat dan Pegawai Balai Penyuluhan

Internal

1. Bagaimana tanggapan seorang suami terhadap istri yang bekerja sebagai buruh tani?
2. Hal apa saja yang dipegang ibu rumah tangga agar dapat memberikan efektivitas yang baik dalam bekerja?

Eksternal

3. Bagaimana partisipasi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani dalam wilayah agraris kampung Timang Rasa?
4. Apakah pemerintah setempat mendukung dan memberikan peran terhadap buruh yang bekerja dalam bidang pertanian?

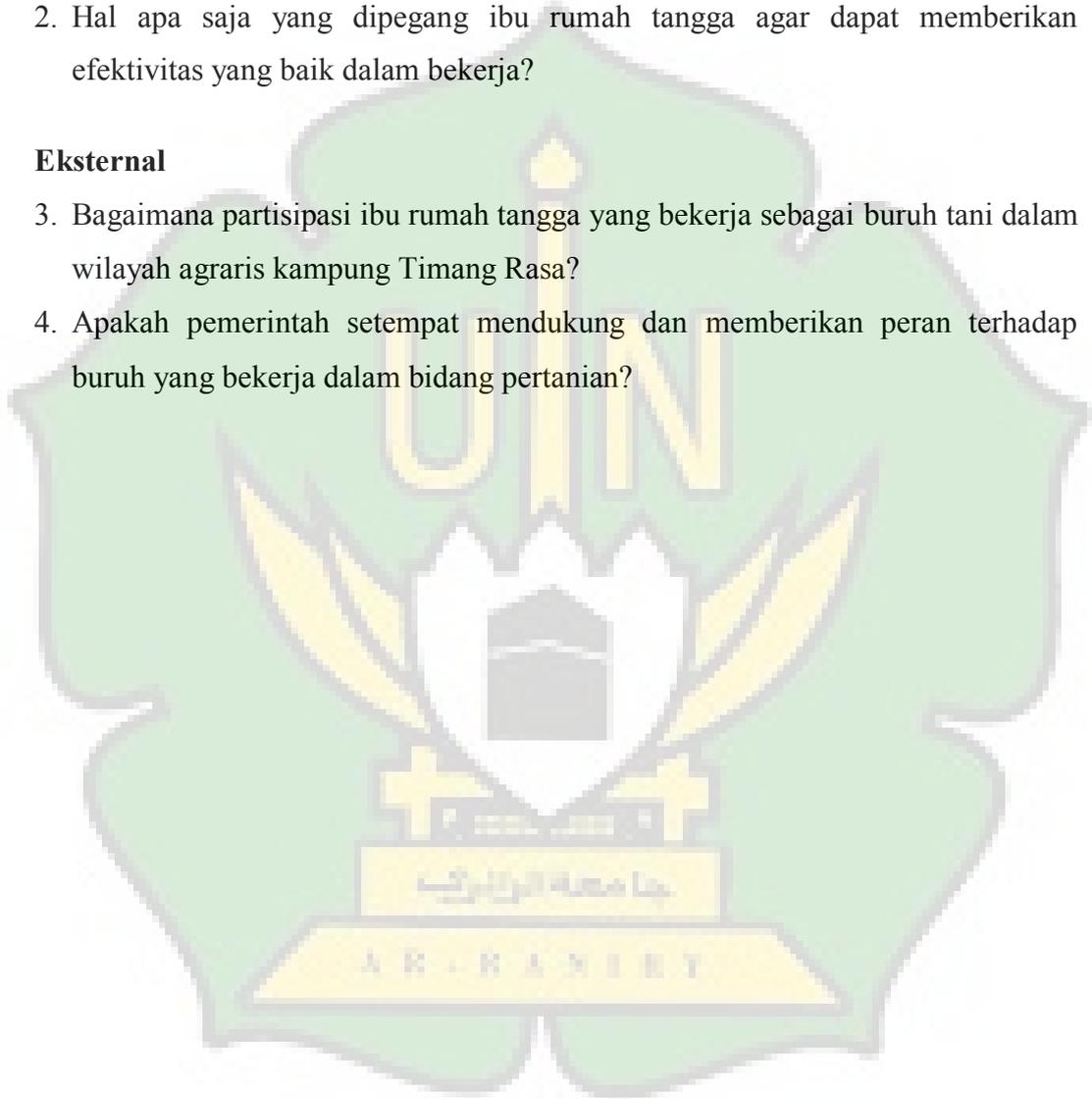


Foto Dokumentasi



1. Wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani



2. Wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani



3. Wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani



4. Wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani



5. Wawancara dengan salah satu pegawai balai penyuluhan



6. Foto dokumentasi bersama Reje kampung Timang Rasa

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B-3780/Un.08/FDK/Kp.00.4/09/2019

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 5 Desember 2018.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Julianto Saleh, M.Si Sebagai Pembimbing UTAMA
2) Drs. Mahlil, MA Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Tursina Wahid

NIM/Jurusan : 140404049/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul : Motivasi Ibu Rumah Tangga Menjadi Buruh Tani (Studi Terhadap Keluarga Petani di Kampung Timang Rasa, Kecamatan Timang Gajah Bener Meriah)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 18 September 2019 M.

18 Muharram 1441 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal 18 September 2020 M



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.4253/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2019

28 Oktober 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, 1. Geuchik Kampung Timang Rasa

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Thursina Wahid / 140404049**

Semester/Jurusan : **XI / Pengembangan Masyarakat Islam**

Alamat sekarang : **Kajhu**

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Motivasi Ibu Rumah Tangga Menjadi Buruh Tani (Studi Terhadap Keluarga Petani di Kampung Timang Rasa, Kec Timang Gajah Bener Meriah)"**
Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN TIMANG GAJAH
KAMPUNG TIMANG RASA**

Alamat : Jalan Timang Rasa Kode Pos 24553

Nomor : 09/TR/XI/2019.

Lampiran : -

Perihal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Timang Rasa, 13 November 2019

Kepada Yth.

Bpk. Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Di -

Banda Aceh

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat dari Bpk. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry No: B.4253/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2019, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

Bersama ini kami beritahukan bahwa benar yang bersangkutan **Saudara Thursina Wahid** telah melakukan Observasi, Wawancara dengan para Ibu Rumah Tangga yang berprofesi sebagai Buruh Tani dan Tokoh Masyarakat Kampung Timang Rasa untuk penulisan skripsi.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan Terima Kasih

Reje Kampung Timang Rasa

